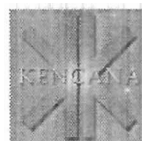


Kejadian ini pada 6 Desember 2011  
di Jakarta, Indonesia.

# **DASAR-DASAR PENELITIAN OLAHHRAGA**

**Dr. Ishak Aziz, M.Pd.**



**DASAR-DASAR PENELITIAN OLAH RAGA**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2016

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

ISBN 978-602-422-087-7

13,5 x 20,5 cm

x, 238 hlm

Cetakan ke-1, November 2016

**Kencana. 2016.0732**

**Penulis**

Dr. Ishak Aziz, M.Pd.

**Desain Sampul**

Irfan Fahmi

**Penata Letak**

Irfan Fahmi

**Penerbit**

**K E N C A N A**

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 473-64657 Faks: (021) 475-4134

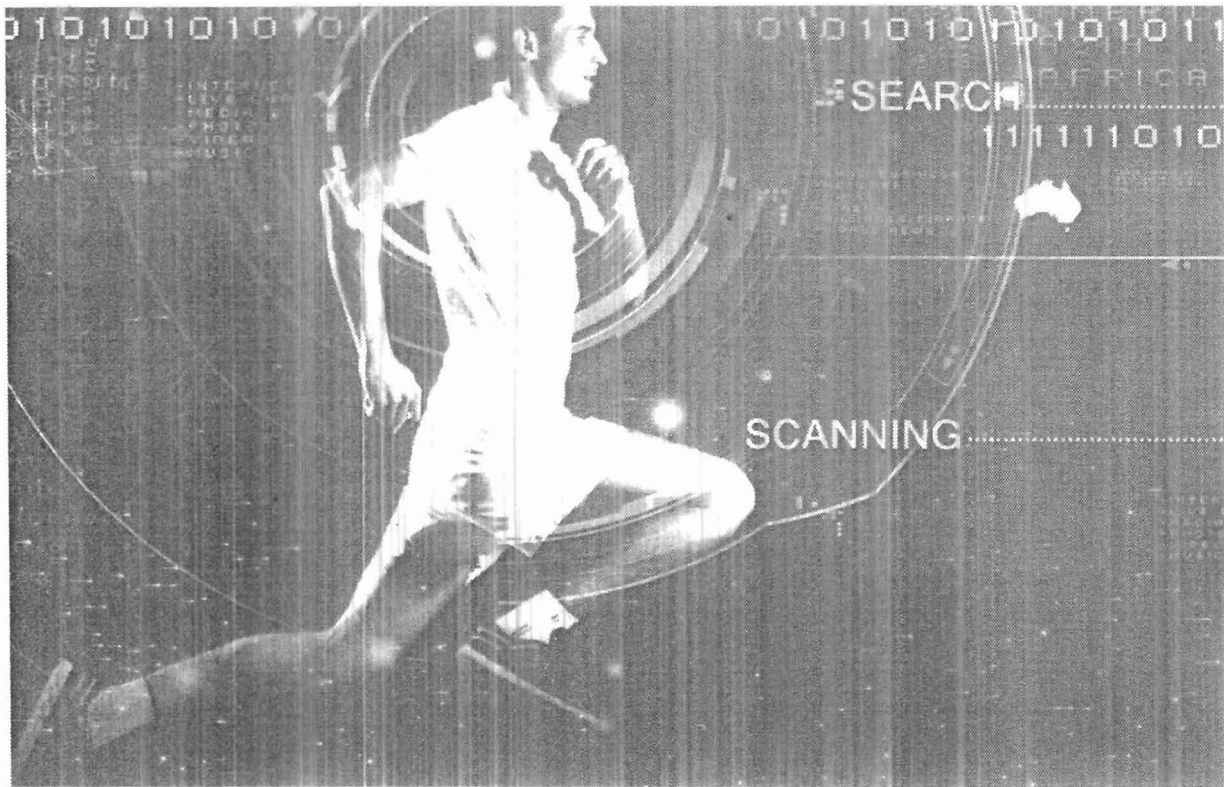
Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah *Subhanawata-ala* yang telah memberikan rahmat dan nikmatnya, selawat beriring salam diberikan pada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan umatnya dari alam gelap gulita ke alam yang terang benderang. Demikian juga adanya saya telah dapat menyelesaikan buku ajar yang diberikan tanggung jawab.

Selesaiannya suatu buku ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak, terutama Kepala Pusat Jaringan Penelitian Kementerian Pendidikan, kepada istri dan anak yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi kewajiban. Demikian juga terima kasih saya kepada pimpinan universitas, melalui Kepala Pusat Kajian Sosial, Budaya dan Ekonomi yang memberikan kesempatan untuk mengizinkan saya melaksanakan buku.

Saya menyadari sekali bahwa sangat banyak kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki dalam menyelesaikan buku ini. Terutama dalam mendapatkan sumber-sumber bacaan, waktu yang tersedia, tata cara penulisan, dan lainnya. Untuk itu saya akan menerima masukan/saran dari para pembaca yang berkenaan memberikan sarannya.

Dalam pembuatan buku ini, saya mencoba merancang dengan beberapa bab, yaitu Bab I, II, III, IV, dan V. Bab I berisikan tentang Pemikiran Ilmiah, bagaimana mengungkapkan latar belakang masalah yang terdiri dari landasan filosofi, idealis, dan realistik. Berikut juga diberikan contoh-contoh dari skripsi, tesis, dan disertai masing-masing landasan tersebut. Dilarjutkan dengan identifikasi masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian.

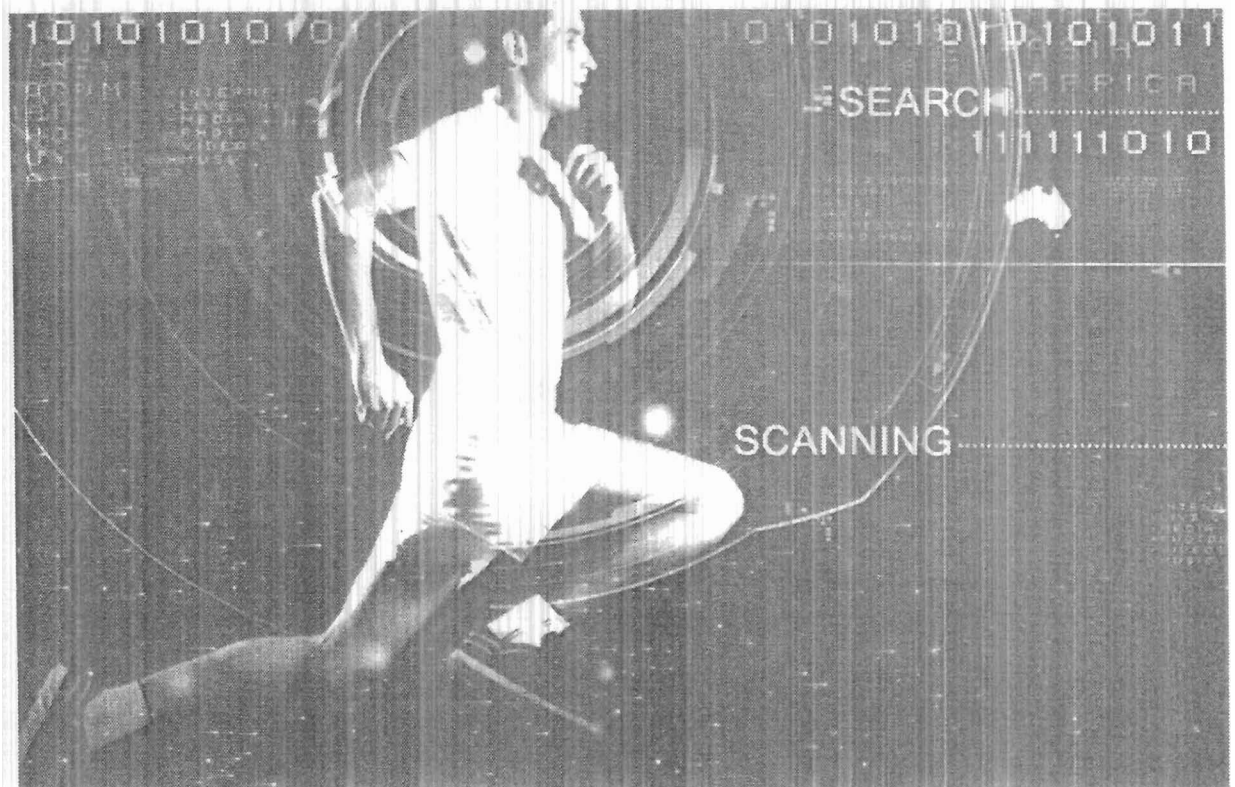
Pada Bab II juga menjelaskan tentang kerangka berpikir, kerangka konseptual, dan hipotesis. Dilarjutkan dengan Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang memaparkan tentang tujuan penelitian operasional, populasi, sampel, instrumen penelitian, sumber data dan teknik analisis data. Berikutnya pada Bab IV menjelaskan hasil dan pembahasan, dan Bab V tentang kesimpulan dan saran.

*Wassalam.*

Oktober 2016

**Ishak Aziz**

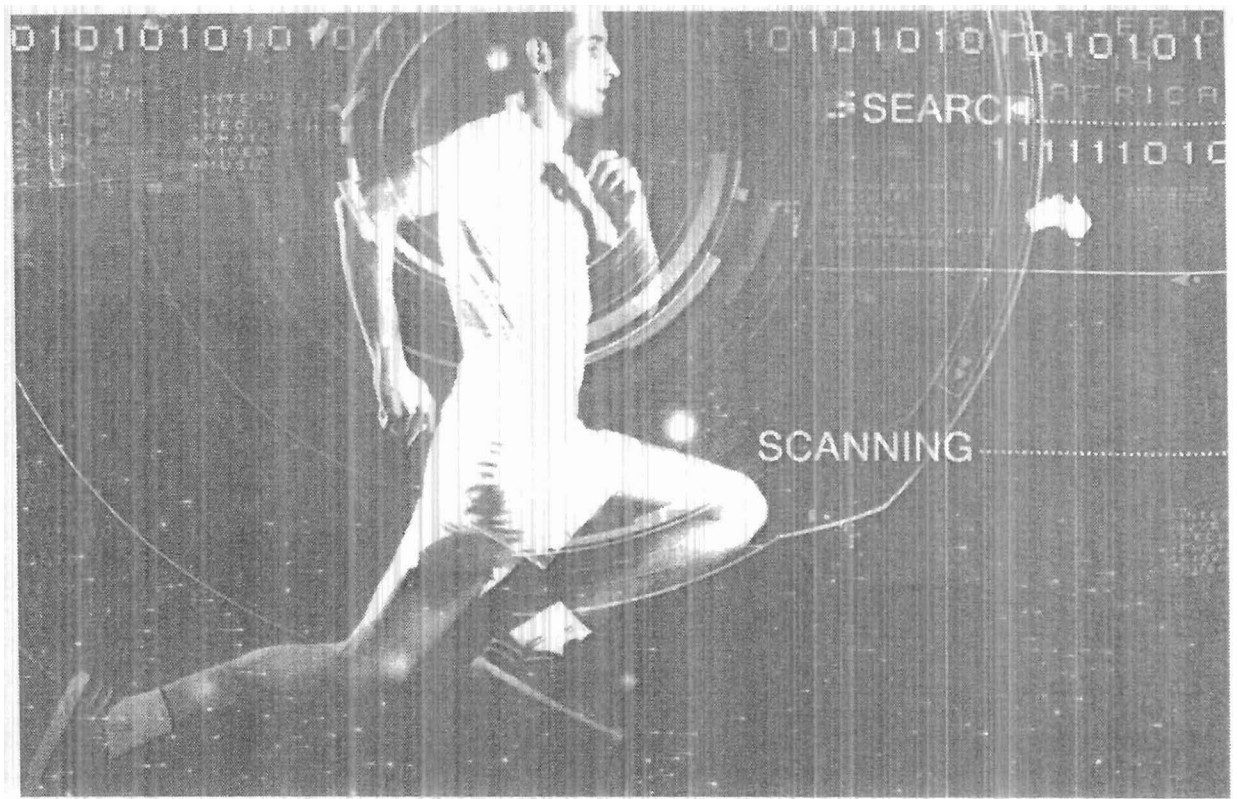




## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN TABEL</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 BERPIKIR ILMIAH</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	12
C. Identifikasi Masalah .....	32
D. Perumusan Permasalahan .....	38
E. Tujuan Penelitian .....	44
F. Variabel .....	48
G. Rangkuman .....	51
H. Tes Formatif .....	53
I. Kunci Jawaban.....	58
<b>BAB 2 KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	<b>59</b>
A. Kerangka Teori.....	59

B.	Kerangka Konseptual/Berpikir .....	109
C.	Hipotesis .....	126
D.	Rangkuman .....	133
E.	Soal Formatif .....	137
F.	Kunci Jawaban .....	140
<b>BAB 3</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>141</b>
A.	Metodologi .....	141
B.	Tujuan Penelitian .....	143
C.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	145
D.	Populasi dan Sampel .....	145
E.	Instrumen Penelitian .....	159
F.	Sumber Data .....	177
G.	Teknik Analisis Data .....	178
H.	Rangkuman .....	189
I.	Tes Formatif .....	195
j.	Kunci Jawaban .....	198
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>199</b>
A.	Deskripsi Data .....	199
B.	Persyaratan Analisis .....	210
C.	Pengujian Hipotesis .....	214
D.	Pembahasan .....	215
E.	Rangkuman .....	220
F.	Tes Formatif .....	222
g.	Kunci Jawaban .....	224
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>225</b>
A.	Kesimpulan .....	225
B.	Saran .....	227
C.	Rangkuman .....	228
D.	Tes Formatif .....	228
E.	Kunci Jawaban .....	230
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>231</b>



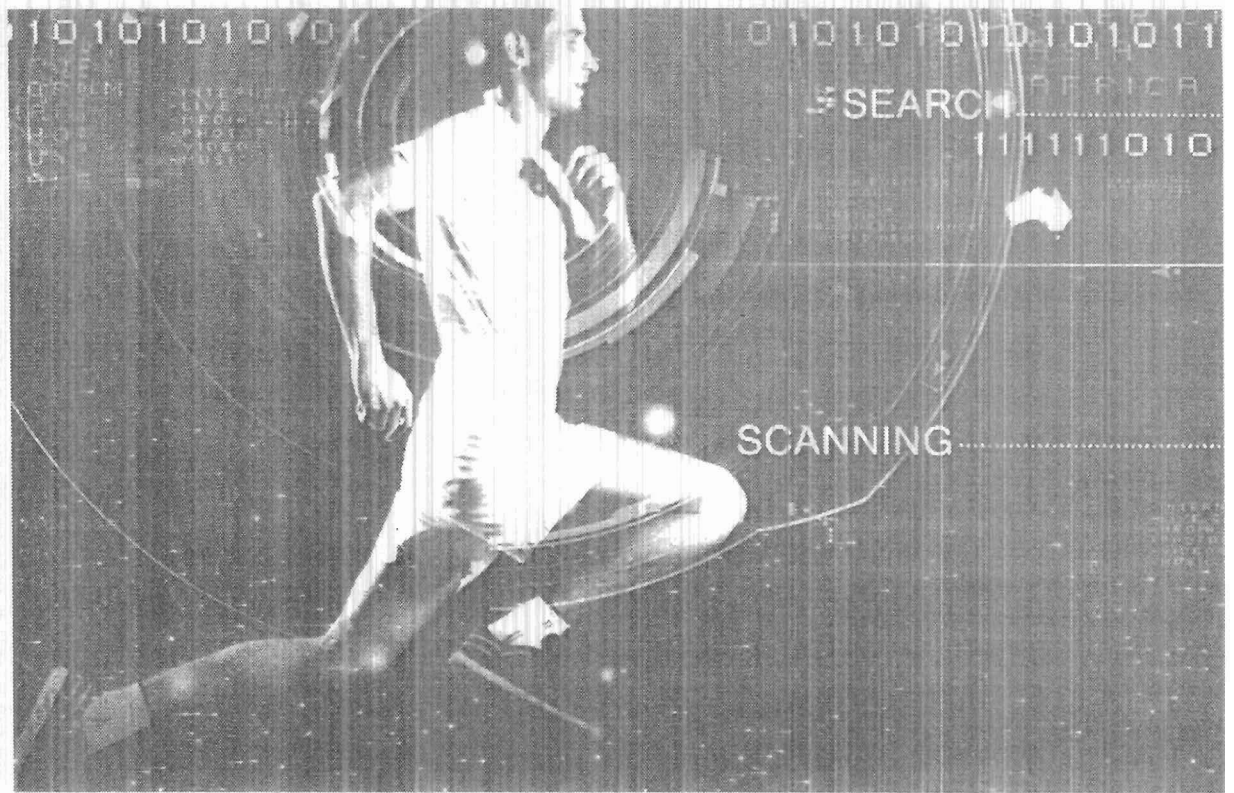
## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

### DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Metode Belajar Resiprokal dan Metode Belajar Komando.....	85
Tabel 2.2	Pesimis versus Optimis .....	105
Tabel 3.1	Draf Kisi-kisi Uji Coba Dimensi Daya Juang .....	170
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Dimensi Daya Juang....	176
Tabel 4.1	Nilai test semester mata pelajaran Fisika Hasil Service Bola Voli Mahasiswa (Data tunggal).....	202
Tabel 4.2	Kategori Atap Rumah di Perdesaan .....	202
Tabel 4.3	Rekapitulasi Skor Kemampuan Awal dan Hasil Belajar Lempar Cakram pada Semua Kelompok Penelitian.....	203

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Posisi Kaki Saat Melempar dengan Dua Kaki Tumpu.....	98
Gambar 2.2	Posisi Kaki Saat Melempar dengan Satu Kaki Tumpu....	98
Gambar 2.3	Posisi Kaki Saat Melempar Tanpa Tumpuan .....	99



## BAB 1

# BERPIKIR ILMIAH

### A. PENDAHULUAN

Kelebihan manusia dari makhluk-makhluk hidup yang ada di muka bumi adalah akal dan pemikiran. kelebihan ini merupakan anugerah dari Sang Pencipta alam semesta. Akal yang diberikan digunakan untuk berpikir dan hati diberikan juga untuk merasa. Oleh sebab itu, dengan kelebihan inilah manusia mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Seseorang yang selalu berpikir, maka apa pun tindakan yang akan atau informasi yang didapatnya tidak akan mudah dipercaya sebelum dilakukan cek ulang, atau klasifikasi informasi tersebut. Informasi yang diperoleh melalui visual, audiovisual, dan lainnya sering juga disebut dengan data-data atau pengetahuan. *Chase* dalam Barlian

(2013) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* menyebutkan ada lima sumber pengetahuan yang dapat diperoleh oleh seseorang, yaitu; 1) Pengetahuan supranatural (pengetahuan agama termasuk pengetahuan gaib), 2) Pengetahuan intuitif, 3) Akal sehat (*common sense*), 4) Logika murni (*pure logic*), dan 5) Pengetahuan ilmiah.

Berpikir merupakan suatu proses secara keilmuan walaupun belum tentunya akan menjadi suatu pengetahuan yang lebih sempurna. Kesempurnaan yang diperoleh itu merupakan hakikat manusia secara utuh. Berpikir ilmiah merupakan proses berpikir/pengembangan pikiran yang tersusun secara sistematis yang berdasarkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang sudah ada. Oleh sebab itu, untuk memperoleh batasan umum dari ilmu pengetahuan, maka harus dapat menggunakan cara berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan sebagai suatu kelompok dan mengabstraksikan ciri-ciri yang terkandung di dalamnya yang membedakan dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain. Ciri-ciri yang membedakan disiplin ilmu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: **Kelompok Pertama**; dapat dimasukkan apa yang biasanya dinamakan ilmu-ilmu Astronomi, Antropologi, Psikologi, Sosiologi, Biologi, Kimia, Fisika, Pendidikan, Ekonomi, dan Linguistik. **Kelompok kedua**; terdiri dari disiplin ilmu Kesusasteraan, Seni, Bahasa, Musik. Dan **kelompok tiga** diwakili oleh disiplin ilmu Metafisika, Filsafat Klasik, dan Agama (Siswojo, 1987).

Disiplin ilmu pada kelompok satu tidak akan sama satu dengan yang lainnya dalam beberapa hal, misalnya pengertian dan tujuannya. Demikian juga disiplin ilmu kelompok lainnya, mungkin saja ada persamaan-persamaan yang dimiliki. Oleh sebab itu, bila sudah dapat mengetahui batasan-batasan tentang disiplin ilmu, maka akan memungkinkan memperoleh batasan umum dari "Ilmu". Kekhasan dari ilmu adalah semuanya menggunakan pendekatan yang sama dalam pemecahan masalah, yaitu metode ilmiah. Metode ilmi-

ah merupakan satu rangkaian proses yang digunakan untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Kebenaran ilmu bukanlah sesuatu yang kekal sepanjang masa. Kebenaran bersifat relatif, dapat diuji dan diuji lagi baik di laboratorium, di dalam masyarakat atau dalam realitas kehidupan dengan menggunakan pendekatan keilmuan.

Berpikir adalah hakikat seorang manusia. Inilah yang membedakan manusia (*homo Sapiens*) dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki kemampuan untuk menyampaikan, mengembangkan dan menemukan serta mengolah ilmu pengetahuan melalui suatu proses rumit yang dinamakan berpikir. Berpikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentunya berbeda dengan berpikir biasa. Berpikir yang didasari prinsip-prinsip keilmuan adalah proses berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah berpikir yang logis dan empiris. Logis berarti masuk akal, dan empiris berarti dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses berpikir ilmiah dibutuhkan alat bantu atau sarana agar kegiatan ilmiah dapat berjalan dengan baik. Pada dasarnya, sarana berpikir ilmiah terdiri dari empat hal, yaitu bahasa, matematika, statistik, dan logika. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah di mana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Berdasarkan argumentasi ini akan dapat memberikan batasan-batasan ilmu sebagai penerapan dari metode ilmiah untuk masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Dengan bantuan ilmu secara umum akan dapat membicarakan metode ilmiah, terutama dalam penerapan penelitian empiris, mulai dari dasar-dasar filosofis, logika, deduktif-induktif sampai dengan interpretasi.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh manusia mencari jawaban-jawaban yang diperlukan disebut juga dengan sumber pengetahuan, menurut (Siswojo, 1987) ada lima

kategori dapat dikelompokkan tentang sumber-sumber pengetahuan, yaitu: 1) pengalaman, 2) keahlian (kewenangan), 3) penalaran deduktif, 4) penalaran induktif, metode ilmiah. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan seperti di bawah ini.

**Pengalaman** dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam merumuskan penemuan-penemuan yang lebih baik, sehingga apa yang dihasilkan itu dalam mencari kebenaran semakin mendekati hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, pengalaman yang diperoleh dapat disebut juga dengan suatu sumber pengetahuan yang sering digunakan manusia. Sebagai contoh dari pengalaman para ahli peneliti korelasi melakukan penelitian dengan menggunakan sampel di bawah 30, maka hasil yang akan diperolehnya adalah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas dengan memberikan sumbangan yang positif terhadap variabel terikat. Oleh sebab itu, para peneliti yang melakukan penelitiannya dengan menggunakan jenis penelitian korelasional menggunakan sampel sebaiknya lebih besar dari 30.

Pengalaman yang diyakini sebagai sumber pengetahuan, namun memiliki keterbatasan-keterbatasan. Sebagai contoh bagaimana seseorang terpengaruh oleh suatu peristiwa tergantung kepada orang itu sendiri. Suatu peristiwa/pengalaman yang sama dilihat oleh dua orang akan mempunyai persepsi yang sangat berbeda terhadap pengalaman tersebut. Dengan kata lain, dua pengamat yang mengadakan pengamatan dalam suatu situasi yang sama dan mungkin waktu yang sama dapat memberikan laporan yang berbeda atau berlainan. Kekurangan lain dari pengalaman adalah manusia sering kali perlu mengetahui hal-hal yang ia sebagai individu tidak dapat mengetahui dari pengalaman.

**Penalaran** dapat dilakukan dengan metode induktif dan metode deduktif, penalaran melalui keduanya ini sangat membantu dalam mendekati bermacam-macam fenomena alam. Di mulai dari memperhatikan fenomena alam yang

spesifik dan khusus dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sebaliknya penalaran deduktif dimulai dari teori dan hukum yang ada. Oleh sebab itu, kebenaran yang didapat baik melalui penalaran induktif dan deduktif bersifat relatif karena batasan jangkauan indra manusia dalam mengamati sesuatu yang ada di alam lingkungan serta dalam mengolah dan mencari pola pembenaran. Pembenaran akan tetap langgeng dan bertahan sampai ada temuan baru berikutnya atau temuan lain yang mementahkan temuan itu.

**Penelitian** yang dilakukan bertujuan untuk menutupi kelemahan-kelemahan dari kedua cara berpikir, yaitu; “pengalaman dan penalaran” dalam rangka mencari kebenaran. Untuk mendapatkan kebenaran berawal dari adanya tuntutan atau kebutuhan, dan timbulnya permasalahan serta mungkin dengan adanya keresahan. Semuanya itu berangkat dari adanya kesenjangan/gap antara teori yang ada dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat secara empiris/nyata. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan penelitian yang hakiki yang berkaitan dengan dasar filosofis yang berhubungan dengan ontologi adalah menjawab tentang pertanyaan “Apa yang terjadi sebenarnya? Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut di atas diperlukan pengetahuan, pengetahuan menunjukkan pada “Apa yang kita ketahui tentang sesuatu” dan apa yang menjadi objek ingin tahu itu. Pengetahuan selalu mengadai-kan adanya subjek yang mengetahui tentang objek yang diketahui hal ikhwalnya. Kata pengetahuan adalah istilah ke-ilmuan yang runut asal muasal penggunaannya pada kata epistemologi yang berasal dari kata Yunani “*episteme*” yang berarti pengetahuan, dan logika yang juga berarti pengetahuan (Sudjana, 2006).

Penelitian dapat pula diartikan sebagai pengamatan atau inkuiri dan mempunyai tujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan, baik itu *discovery* maupun *invention*. *Discovery* diartikan hasil temuan yang memang



sebetulnya sudah ada. Sementara itu, *invention* dapat diartikan sebagai penemuan hasil penelitian yang betul-betul baru dengan didukung oleh fakta. Oleh sebab itu, penelitian merupakan proses ilmiah yang mencakup sifat formal dan intensif. Ciri-ciri formal dan intensif disebabkan oleh keterikatan dengan aturan, urutan maupun cara penyajiannya agar memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia. Menurut Kerlinger (1990) proses penemuan yang mempunyai ciri-ciri yang sistematis, terkontrol, empiris, dan didasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Ciri-ciri yang ditampilkan akan membedakan dengan kegiatan profesional, berbeda dengan tugas kewartawanan yang biasanya meliputi dan melaporkan berita atas dasar fakta.

**Keahlian**, manusia biasanya menganggap informasi dari para ahli merupakan informasi sebagai kebenaran. Untuk mengetahui seberapa banyak kebutuhan pegawai di suatu kota/kabupaten, maka kita perlu bertanya kepada Kantor Badan Kepegawaian Daerah (BKD). Sementara itu, secara nasional didapat dari Kementerian Aparatur Negara. Demikian juga untuk mendapatkan informasi berapa banyak siswa SD, atau SMP di suatu kota/kabupaten perlu ditanyakan kepada pejabat Departemen Pendidikan. Apa yang dijelaskan tersebut di atas merupakan keahlian yang didapat karena jabatan yang dipangkunya/dijabat, namun pada saat sekarang manusia cenderung untuk menerima asumsi-asumsi yang didasarkan kepada pernyataan-pernyataan dari sumber-sumber pengetahuan lain yang dapat dipercaya. Keahlian/kepakaran seseorang yang dijadikan sumber kebenaran masih memiliki kekurangan-kekurangan yang harus dicermati. Pertama karena para ahli sering saling tidak setuju mengenai suatu persoalan. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan para ahli sering kali lebih merupakan pendapat pribadi daripada fakta. Kedua para ahli dapat keliru karena mereka juga manusia biasa yang tak luput dari kelemahan dan kesalahan.

**Penalaran deduktif**, dalam perkembangan suatu pendekatan sistematis untuk menemukan kebenaran diberikan oleh para ahli filsafat kuno Yunani. Seperti Aristoteles bersama timnya memperkenalkan penggunaan penalaran deduktif, di mana dapat digambarkan sebagai suatu proses berpikir di mana orang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus dengan menggunakan aturan-aturan yang logika. Penalaran deduktif merupakan suatu sistem untuk menyusun fakta-fakta yang telah diketahui sebelumnya agar dapat mengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan melalui suatu rentetan pernyataan yang dinamakan Silogisme (rentetan pernyataan). Silogisme berisikan; a) premis mayor, b) premis minor, dan c) kesimpulan.

Pada penalaran deduktif apabila premis-premisnya benar, maka kesimpulannya harus benar, sebagai contoh pada hakikatnya merangkaikan fakta-fakta sebelumnya sedemikian rupa, sehingga mengandung kesimpulan yang sebelumnya tak terduga. Penalaran ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, karena kesimpulan silogisme (rentetan pernyataan) tidak pernah dapat melebihi isi premis-premisnya. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus memulai dari premis yang benar, agar dapat pula memperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya. Walaupun penalaran deduktif ini memiliki keterbatasan, tetapi penalaran ini bermanfaat pada proses penelitian. Di samping itu, peneliti juga memungkinkan untuk menyimpulkan fenomena apa yang harus diamati dari teori yang sudah ada. Oleh sebab itu deduksi dari teori dapat melahirkan hipotesis yang merupakan bagian penting dari penelitian ilmiah.

**Penalaran Induktif**, manusia seharusnya tidak perlu mengebiri diri sendiri dengan menerima premis-premis yang diberikan oleh orang yang dianggap ahli sebagai kebenaran mutlak. Peneliti harus menyusun kesimpulan umum berdasarkan fakta yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung. Untuk memperoleh pengetahuan peneliti harus mengadakan

pengamatan alam secara langsung dan menyisihkan praduga dan prasangka. Oleh sebab itu orang memperoleh pengetahuan harus melakukan pengamatan, mengumpulkan fakta dan membuat kesimpulan dari penemuan-penemuannya.

Perbedaan penalaran deduktif dengan induktif terletak pada premis-premis yang digunakan penalaran deduktif harus sudah diketahui sebelum kesimpulan dibuat, sebaliknya penalaran induktif kesimpulan diambil dengan pengamatan contoh dan kemudian barulah penyimpulan dari contoh-contoh tersebut diambil. Kesimpulan-kesimpulan induktif hanya dapat mutlak apabila jumlah siswa/sampel yang disimpulkan kecil. Misalnya, seorang peneliti melihat bahwa semua sampel memakai baju tidak masuk ke dalam mendapatkan nilai Ilmu Pengetahuan Alamnya di atas rata-rata. Tetapi peneliti tersebut tidak dapat memuat kesimpulan yang sah mengenai nilai IPA para sampel yang tidak memasukkan baju ke dalam pada kelas lain atau di kelasnya sendiri kelak di kemudian hari. Hal ini dikarenakan peneliti dapat membuat induksi sempurna hanya dari sampel yang kecil.

**Metode ilmiah**, untuk mengintegrasikan aspek-aspek penting dari metode induktif-deduktif ke dalam suatu teknik yang dianggap lebih ampuh, yaitu yang lebih dikenal dengan nama metode ilmiah. Masih ingat pada saat pertama kali belajar tentang manusia di sekolah, bahwa Darwin lah orang yang pertama yang menggunakan metode dalam mengembangkan teori evolusi melalui pengamatan biologis yang akhirnya berhasil menyusun hasilnya secara cermat. Penerapan penalaran induktif-deduktif merupakan ciri utama dari penelitian ilmiah yang modern yang dianggap sebagai metode yang paling dapat diandalkan untuk memperoleh pengetahuan. Metode ilmiah lumrahnya dibayangkan sebagai suatu proses di mana peneliti menalar secara induktif dari pengamatan-pengamatan ke arah hipotesis dan kemudian secara deduktif dari hipotesis ke arah implikasi logis. Bila implikasi yang dideduk-

sikan ini sesuai dengan pengetahuan yang sudah ada, maka ini kemudian diuji dengan data empiris tambahan. Berdasarkan atas bukti inilah, maka hipotesis peneliti ditolak atau diterima. Yang menjadi perhatian secara khusus bahwa metode ilmiah merupakan proses penelitian yang dilakukan melalui bagian-bagian yang saling tergantung satu dengan yang lainnya. Dengan metode ilmiah inilah yang menentukan apakah suatu disiplin dapat dianggap sebagai ilmu. Oleh sebab itu ilmu dapat digambarkan sebagai suatu metode penelitian yang memungkinkan peneliti mempelajari fenomena yang menarik perhatian.

Fenomena-fenomena atau pengetahuan yang terjadi dapat diperoleh melalui empat jalan, yaitu pertama dengan cara kegigihan/keuletan (*tenacity*), yaitu kebenaran yang dikenal sebagai hal yang benar karena kita memegangnya teguh-teguh. Jalan kedua, yaitu keyakinan kukuh adalah otoritas/kewenangan, yaitu dalam kenyataan kehidupan tidak akan dapat berjalan terus jika tanpa cara kewenangan. Misalnya; Jika ahli fisika mengatakan Tuhan ada, maka ya demikianlah. Bentuk lain banyaknya kumpulan fakta dan informasi yang harus kita terima atas dasar pertimbangan kewenangan. Dengan demikian kewenangan ini goyah; ia hanya goyah dalam situasi-situasi tertentu saja. Jalan ketiga adalah *a priori*, metode ini diunggulkan karena adanya anggapan bahwa proposisi yang diterima oleh seseorang tidak lagi membutuhkan pembuktian apa pun. Berikut jalan keempat adalah metode pengetahuan di mana untuk menjawab keraguan yang ditemui perlu metode yang memungkinkan bebasnya keyakinan dari ketergantungan pada sesuatu. Hakikat dan sifat metode itu haruslah demikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya diambil oleh setiap orang adalah sama.

Dalam penelitian ilmiah instrumen-instrumen yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh data penelitian, sebaiknya dikaitkan pada realistik yang tidak terbelenggu dalam

satu keyakinan, persepsi, bias, nilai, sikap, dan emosional pribadi ilmuwan. Satu-satunya kata yang sanggup atau bisa mengungkapkan hal ini dengan baik adalah objektivitas. Objektivitas adalah kecocokan atau kesesuaian antara penilaian “ahli” mengenai pengamatan di satu pihak dengan hal yang harus atau telah dilakukan dalam penelitian. Polanyi dalam Kerlinger; (1990) mengemukakan teori adalah sesuatu yang berbeda dengan diri saya sendiri, suatu teori membantu ilmuwan untuk mendapatkan objektivitas yang lebih besar.

Tujuan dari ilmu adalah teori atau menjelaskan fenomena-fenomena alami. Sementara itu, tujuan ilmu pengetahuan adalah perbaikan kehidupan manusia, maka sesegera mungkin melebarkan mata membaca kata-kata tersebut. Padahal teori adalah seperangkat konstruk (konsep), batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan memerinci hubungan antara variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala itu. Dari pernyataan tersebut dapat dibatasi ada dua hal yang menyangkut tentang teori, pertama teori adalah seperangkat proposisi yang terdiri dari konstruk-konstruk yang terdefiniskan dan saling berhubungan, kedua teori menyusun antar hubungan seperangkat variabel (konstruk) dan dengan demikian merupakan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena yang dideskripsikan oleh variabel tersebut.

Penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antara fenomena-fenomena (Kerlinger, 1990).

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Para pakar mengemukakan pendapat yang berbeda dalam merumuskan batasan penelitian atau penyelidikan ter-



hadap suatu masalah, baik sebagai usaha mencari kebenaran melalui pendekatan ilmiah.

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, eksperimental atau non-eksperimental, interaktif atau non-interaktif. Metode-metode tersebut telah dikembangkan secara intensif, melalui berbagai uji coba sehingga telah memiliki prosedur yang baku.

Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan, dan menguji teori. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan pengetahuan, Wallberg (1986) mengemukakan **lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian**, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replikasi atau pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan mereviu, dan (5) menggunakan dan mengevaluasi (McMillan dan Schumacher, 2001).

Demikian juga halnya dengan disiplin ilmu pendidikan keolahragaan yang termasuk dalam kelompok pertama sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya diwajibkan untuk membuat suatu karya ilmiah yang disebut skripsi. Langkah-langkah penulisan skripsi secara umum maupun khusus sama dengan disiplin ilmu lain, di mana adanya latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan atau kegunaan penelitian yang tergambar secara sistematis dalam Bab 1. Sementara itu pada Bab 2 adalah mencari teori-teori yang terkait dengan variabel yang telah diajukan, dilanjutkan dengan membahas tentang kajian penelitian relevan, dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan terakhir mengajukan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Pada Bab 3 ada-

lah metodologi penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, menyusun definisi operasional, rancangan penelitian, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, dan analisis data.

Tiga bab yang disebutkan di atas, bila diperhatikan merupakan hal yang pokok dari sistematika penulisan proposal penelitian. Di samping itu, yang takkalah pentingnya dalam suatu penelitian adalah membahas atau menjelaskan secara lebih konkret tentang hasil-hasil analisis yang diperoleh berupa angka-angka. Berikutnya agar data yang diperoleh tersebut dapat digunakan sebagai informasi dari hasil penelitian, maka data-data tersebut harus diuji persyaratan analisis. Uji persyaratan yang dimaksud adalah uji normalitas dan homogenitas data, dan yang selanjutnya dibahas tentang hasil uji hipotesis atau pertanyaan penelitian. Terakhir pada Bab 4 ini adalah Pembahasan. Pada Bab 5 pada umumnya berisikan tentang kesimpulan dan saran. Di samping itu, juga penulis memberikan beberapa contoh dari hasil penelitian penulis sendiri.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Setiap ingin mengungkapkan atau meneliti tentang apa yang terjadi di suatu tempat, situasi, kondisi, dan lainnya diperlukan penyelidikan. Penyelidikan pada dasarnya berfungsi untuk memberitahu kepada orang yang ingin mengetahui apa-apa yang belum diketahuinya. Melalui penyelidikan diharapkan akan terjawab keraguan yang ada dalam alam pikirannya.

Melakukan penyelidikan atau lebih dikenal pada kalangan mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikannya adalah penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa tentunya ingin mengungkapkan permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi baik berstatus sebagai mahasiswa mau-

pun berstatus sebagai insan pada masyarakat tempat berdomisi atau di tempat lainnya. Agar penelitian yang akan dilakukan oleh seseorang tentu dimulai dari suatu pertanyaan yang datang dari diri seseorang. Yaitu mengapa hal ini bisa terjadi atau mengapa orang-orang itu berbuat sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Atau yang lebih dikenal dalam alam perguruan tinggi adalah *Das Sen Das Sollen*. penelitian yang dilakukan untuk mencari jawaban baik dalam jawaban abstrak, umum atau spesifik atau konkret. Penelitian ialah proses untuk menemukan yang Mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara (Kerlinger, 1986). Penelitian ini merupakan penelaahan yang terkontrol yang menyangkut dua hal, yaitu: “Adanya logika berpikir yang dinyatakan secara eksplisit dan adanya informasi yang dikumpulkan secara empiris dan sistematis” (Sudjana dan Ibrahim, 1989). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah “suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data, dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.”

Untuk itu dalam melakukan suatu penelitian dimulai dari permasalahan, permasalahan merupakan pokok pangkal seseorang akan mengajukan judul penelitian. Tanpa ada permasalahan, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan. Dengan adanya permasalahan atau kejadian makanya orang ingin tahu jawabannya. Misalnya mengapa saya tidak lulus atau mendapatkan nilai C+ pada matakuliah tertentu. Apabila sudah dimulai dengan kata tanya mengapa, tentu diperlukan jawaban yang konkret. Pertama-tama tentunya ditanya diri kita dahulu, apakah saya dalam mengikuti perkuliahan sesuai dengan aturan yang sudah ada. Apakah saya dalam proses perkuliahan selalu memberikan tugas-tugas mandiri atau kelompok sesuai dengan yang digariskan, atau apakah saya



dalam mengikuti ujian tengah semester atau ujian semester telah menjawab soal-soal dengan benar atau mungkin kehadiran dalam perkuliahan. Apabila sudah melakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri kita, berarti kita ingin men-caritahu jawabannya. Tentunya dari sekian banyak daftar per-tanyaan yang dikemukakan akan didapat satu jawabannya. Jawaban yang ditemui ini berarti sudah melakukan penelitian.

Dalam menemukan suatu jawaban yang diajukan tentu-nya tidak saja pada kalangan terdidik di kalangan masyarakat biasa pun mengikuti suatu tata cara. Tata cara atau sistema-tika penulisan perlu diikuti oleh setiap peneliti. Setiap pene-liti dalam mengungkapkan suatu permasalahan dituliskan pada bagian yang dinamakan Latar Belakang Masalah. Pada latar belakang masalah ini akan mengungkapkan tentang lan-dasan-landasan, yaitu yang dinamakan landasan Filosofis, landasan idealis, dan landasan realistik. Agar lebih jelasnya akan dijelaskan secara perinci yang melandasi latar belakang masalah.

## 1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, landasan yang ber-usaha menelaah masalah-masalah pokok dalam pendidikan. Sebelum membicarakan tentang landasan filosofi yang disya-ratkan dalam setiap membuat proposal penelitian, maka ter-lebih dahulu dijelaskan tentang definisi filsafat. Filsafat secara etimologi (Inggris: *Philosophy*, Arab: *Falsafah*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani Kuno yaitu *philein* atau *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan *sophia* atau *sophos* yang berarti kebijaksanaan. Kedua kata tersebut membentuk istilah *philosophia*. Dengan demikian, berdasarkan asal usul katanya fil-safat berarti cinta kepada kebijaksanaan atau sahabat kebijaksanaan dalam bahasa Indonesia identik dengan istilah filsafat, maka bagi orangnya disebut filsuf.

Istilah ini telah digunakan sejak dahulu dalam tradisi Yunani Kuno, sekitar abad VI sebelum Masehi, Pythagoras (580-500 SM) telah menggunakannya menyatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang bijaksana melainkan orang yang mencintai kebijaksanaan (Dagobert D. Runes, 1981).

Demikian pula Socrates (470-339 SM) menyatakan tentang filsuf sebagai berikut: "Takkan kusebut arif bijaksana mereka itu (filsuf) karena sebutan ini hanya berlaku bagi Tuhan, lebih suka aku menamakan mereka (para filsuf) sahabat kebijaksanaan begitulah gelar yang bersahaja bagi mereka" (Fuad Hasan, 1986).

Cinta kepada kebijaksanaan dalam istilah filsafat mengandung arti cinta kepada pengetahuan yang dibenci, cinta kepada perbuatan yang benar dan adil, selain itu bahkan cinta kepada keindahan.

Definisi filsafat secara operasional, di satu pihak para ahli filsafat dari segi proses berpikirnya dan ada pula yang mendefinisikan filsafat dari segi hasilnya, sesungguhnya keduanya tidak dipisahkan dalam rangka membangun pengertian filsafat. Bila ditinjau filsafat dari proses berpikirnya dapat didefinisikan, yaitu suatu proses berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang hakikat segala sesuatu secara komprehensif. Sementara itu, dilihat secara leksikal filsafat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, filsafat berarti sikap hidup atau pandangan hidup (Balai Pustaka, 2005) kita pernah mendengar pernyataan berikut: "filsafat hidup saya adalah ..." atau "Pancasila adalah filsafat hidup bangsa Indonesia" istilah filsafat sebagai sikap hidup atau pandangan hidup secara alamiah melalui pengalaman hidup bersama di dalam masyarakatnya. [Http://badrussalam-muchtar.blogspot.com/2011/11/pengertian-filsafat-dan-landasan.html](http://badrussalam-muchtar.blogspot.com/2011/11/pengertian-filsafat-dan-landasan.html). 30-08-2014.

Karakteristik filsafat dapat diidentifikasi enam hal: 1) Objek yang dipelajari filsafat (objek studi); 2) Proses berfilsafat

(proses studi); 3) Tujuan berfilsafat; 4) Hasil berfilsafat (hasil studi); 5) Penyajian; 6) Sifat kebenarannya.

Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan filsafat. Sesuai dengan sifatnya, maka landasan filsafat menelaah sesuatu secara menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Ada berbagai jenis filsafat pendidikan lima di antaranya yang dominan adalah:

- a) Esensial (klasik) filsafat pendidikan esensialisme memandang bahwa yang berhakiki atau yang esensi ialah kebudayaan klasik yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Ternyata sudah terbukti memberi buah berupa ahli-ahli yang bersifat internasional. Penganut filsafat ini berpendapat bahwa bila seorang bisa berpikir logis maka ia akan mudah melakukan tugas dalam kehidupannya sehari-hari. Filsafat ini mementingkan pendidikan logika (Pidarta, 2001).
- b) Filasafat pendidikan tradisionalisme memiliki kesamaan dengan filsafat pendidikan esensialisme dalam segi materi yang dipelajari. Yaitu kedua-duanya mempelajari kebudayaan Yunani dan Romawi. Bedanya ialah kalau esensialisme menekankan pada bahasa Latinnya sebagai alat pengasah otak untuk memiliki logika yang baik, maka tradisionalisme menekankan pada kebudayaan sebagai sarana untuk membentuk emosi atau cita rasa yang indah (Suryasumantri, 1994).
- c) Filsafat pendidikan perenialisme bertitik tolak pada sesuatu yang abadi adalah suatu yang bersumber dari Tuhan. Mereka yakin bahwa sesuatu yang abadi inilah yang paling benar maka pendidikan pun harus sejalan dengan

ini muncul dan berkembang pesat abad zaman pertengahan sebagian besar negara-negara di Eropa dikuasai oleh dewa gereja akibat pengaruh filsafat ini.

- d) Filsafat pendidikan progresivisme lahir di Amerika. Sejalan dengan jiwa Amerika sebagai bangsa yang dinamis berjuang mencari hidup baru di negeri seberang, maka dinamika ini pun tercermin dalam filsafatnya. Bagi mereka tidak ada hidup yang tetap dengan nilai-nilai abadi. Yang ada adalah perubahan, segala sesuatu yang berubah. Hari ini mereka lihat adalah kehidupan nyata sehari-hari. Demikianlah progresifisme mempunyai jiwa perubahan relativitas. Kebebasan, dinamika, ilmiah, dan perubahan nyata. Menurut filsafat ini tidak ada tujuan yang pasti begitu pula tidak ada kebenaran yang pasti. Tujuan dan kebenaran ini bersifat relatif. Karena tujuan tidak pasti, maka cara atau alat untuk mencapai tujuan itu pun tidak pasti. Tujuan dan alat bagi mereka adalah satu artinya jika tujuan dan alat pun berubah. Pendidikan yang diinginkan filsafat ini adalah pendidikan yang selalu mencari sesuatu yang lebih baik beberapa prinsip pendidikan ditujuankan untuk mampu mencapai cita-cita yang lebih baik.
- e) Filsafat rekonstruksionalisme berupaya mengonstruksi kembali kehidupan manusia secara total semua segi kehidupan harus diubah dan dibuat baru (<http://enise-tiawatiyuli.blogspot.com/2012/10/1-landasan-filosofis-pengertian.html>) Diakses tgl 28 08-2014.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dalam mengajukan/membuat landasan dalam mengajukan permasalahan terlebih dahulu harus mengacu atau berpedoman kepada kalimat-kalimat yang masuk akal (rasional). Berpedoman pada judul buku, yaitu: *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Olahraga*, maka secara garis besarnya contoh-contoh landasan filosofi mengacu kepada kata Pendidikan atau kata

## Olahraga.

Contoh yang dapat dikemukakan pada bagian ini tentang landasan filosofi penelitian di latar belakang masalah adalah seperti berikut.

1. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayat, baik sebagai kelompok, individu sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan tidak lain adalah proses mengubah tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui pengajaran dan latihan." Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa proses pendidikan yang dilakukan memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui upaya-upaya pengembangan intelektual, emosional, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk melakukan perubahan pada diri manusia, oleh sebab itu pendidikan akan sangat bermanfaat sekali bagi manusia, baik untuk mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi di alam sekitarnya maupun pada dunia luar. Di samping itu, pendidikan juga merupakan salah satu komponen untuk meminimalkan kemiskinan di dunia. Semakin tinggi pendidikan seseorang dengan sendirinya individu tersebut akan dapat dengan mudah dan cepat untuk memperoleh pekerjaan.
3. Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan di setiap negara, tanpa peduli suatu negara dengan pendidikan, maka disebut dengan negara terbelakang. Oleh sebab itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Demikian juga halnya Indonesia, merupakan suatu negara yang berkembang. Agar bisa lebih maju lagi, maka pendidikan harus menjadi prioritas utama. Dengan begitu cepatnya proses perubahan pada saat sekarang, kadang tidak terkendali dan sering juga labil sebagai akibat perkembang-



- an teknologi dan informasi yang pesat dibandingkan perkembangan kehidupan manusia sendiri.
4. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dapat dilaksanakan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) adalah kegiatan yang diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental, dan rohani masyarakat, serta ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian, disiplin, dan sportivitas yang tinggi (Garis-Garis besar Haluan Negara, 1993).
  5. Pendidikan mesti diletakkan pada kedudukan yang paling penting dalam kegiatan pembangunan bangsa. Dengan demikian, segala upaya harus dikerahkan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Gejala ini mengakibatkan tumbuh berkembangnya kompetisi yang semakin ketat dan tajam untuk lebih unggul antara satu personal dengan personal yang lainnya, antara satu negara dengan negara lainnya sehingga usaha untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama. Di sinilah letak strategis Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sistem Pendidikan, 2003).
  6. Pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan, telah membuat suatu standar yang menjadi acuan kepada usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang ada dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB XIV tentang Pengelolaan Pendidikan pasal 50 ayat 1 berbunyi: Pengelolaan sistem pendidikan

nasional merupakan tanggung jawab menteri.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Aliran filsafat yang kita kenal sampai saat ini adalah *idealisme, realisme, perenialisme, esensialisme, pragmatisme dan progresivisme, dan ekstensialisme*.

a. **Esensialisme**

Esensialisme adalah mazhab pendidikan yang mengutamakan pelajaran teoretik (*liberal arts*) atau bahan ajar esensial.

b. **Perenialisme**

Perenialisme adalah aliran pendidikan yang mengutamakan bahan ajaran konstan (perennial) yakni kebenaran, keindahan, cinta kepada kebaikan universal.

c. **Pragmatisme dan Progresivisme**

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang memandang segala sesuatu dari nilai kegunaan praktis, di bidang pendidikan, aliran ini melahirkan progresivisme yang menentang pendidikan tradisional.

d. **Rekonstruksionisme**

Rekonstruksionisme adalah mazhab filsafat pendidikan yang menempatkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat. <http://bloggerliem.blogspot.com/2012/10/pengertian-dan-landasan-pendidikan.html>. Diakses 31-08-2014.

## 2. Landasan Idealis

Demikian juga hal dengan landasan filosofis, landasan idealis pada latar belakang berfungsi untuk menjelaskan kepada bahwa kejadian-kejadian yang selama ini, bila mengikuti

norma-norma, aturan-aturan yang telah digariskan, maka apa yang terjadi sekarang ini mungkin tidak akan terjadi. Secara khusus landasan idealis masih bersumber kepada filsafat dan yang lebih khususnya filsafat pendidikan. Oleh sebab itu, landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Aliran filsafat yang kita kenal sampai saat ini adalah *idealisme, realisme, pragmatisme, dan scholastisisme*.

Idealisme berasal dari kata “ideal” dengan tambahan sufix/akhiran “-isme” yang berasal dari bahasa Yunani Kuno -ισμός (-ismos) yang memiliki fungsi membentuk kata benda abstrak terhadap suatu tindakan, keadaan, pemahaman/doktrin. Adapun kata “ideal” sendiri memiliki arti suatu kondisi paling wajar yang dikehendaki atau diinginkan. Contoh yang paling mudah dari sebuah idealisme biasanya digunakan pada bidang politik, sosial, dan segala suatu hal yang bersifat pemikiran. Idealisme menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti:

1. Suatu aliran di ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar, yang dapat dirasakan dan dipahami.
2. Hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita (yaitu menurut suatu patokan atau pedoman yang dianggap sempurna).
3. Satu aliran yang mementingkan khayal atau fantasi untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaan meskipun tidak sesuai dengan kenyataan.

Idealisme merupakan sistem filsafat yang telah dikembangkan oleh para filsuf di Barat maupun di Timur. Di Timur, idealisme berasal dari India Kuno, dan di Barat idealisme berasal dari Plato, yaitu filsuf Yunani yang hidup pada tahun



427-347 sebelum Masehi. Dalam pengertian filsafati, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) daripada hal-hal yang bersifat kebendaan atau materiel. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu:

1. Jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam hidup.
2. Hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah non-materiel.

Menurut paham idealisme bahwa yang sesungguhnya nyata adalah roh, mental atau jiwa. Alam semesta ini tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada manusia yang punya kecerdasan dan kesadaran atas keberadaannya. Materi apa pun ada karena diindra dan dipersepsikan oleh otak manusia. Waktu dan sejarah baru ada karena adanya gambaran mental hasil pemikiran manusia. Dahulu, sekarang atau nanti adalah gambaran mental manusia. Ludwig Noiré berpendapat “*The only space or place of the world is the soul,*” and “*Time must not be assumed to exist outside the soul*”.

Keunikan manusia terletak dalam fakta bahwa manusia memberikan makna-makna simbolik bagi tindakan-tindakan mereka. Manusia menciptakan rangkaian gagasan dan cita-cita yang rinci dan menggunakan konstruk mental ini dalam mengarahkan pola perilaku mereka. Berbagai karakteristik pola perilaku yang berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda dilihat sebagai hasil serangkaian gagasan dan cita-cita yang berbeda pula. Paham idealisme memandang bahwa cita-cita (yang bersifat luhur) adalah sasaran yang harus dikejar dalam tindakan manusia. Manusia menggunakan akalnyanya untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya maupun masyarakat.

Para idealis menganggap esensi jiwa adalah kekal, sedangkan jasad adalah fana. Lebih lanjut penganut idealisme

transendental menganggap bahwa alam semesta atau makro kosmos ini tidak ada. Karena sesungguhnya yang ada hanyalah Allah yang menciptakannya. Diri manusia atau mikro kosmos adalah makhluk spiritual yang merupakan bagian dari substansi spiritual alam semesta.

Apa yang harus diketahui sesungguhnya sudah ada dalam jiwa. Tugas pendidik adalah membuat pengetahuan yang tersimpan dalam hati ini menjadi kesadaran. Para mendidik berusaha agar murid mencapai keadaan kesempurnaannya. Untuk mencapai manusia sempurna ini seperangkat kurikulum disusun secara terstruktur (bertingkat) dengan berdasarkan warisan pemikiran terbaik generasi demi generasi. Paling tinggi tingkatannya adalah ilmu umum tentang filosofi dan teologi. Kedua hal ini bersifat abstrak. Matematika menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami ilmu atau logika yang bersifat abstrak. Sejarah dan literatur mempunyai posisi yang tinggi karena ia mewariskan nilai moral, model budaya dan kepahlawanan maupun contoh kehidupan. Ilmu alam dan sains menjadi prioritas berikutnya karena menyediakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat.

Di samping siswa memahami literatur, idealisme menganggap perlu terbentuknya manusia yang baik. Untuk itu siswa tidak hanya didorong untuk mengembangkan *skill* dan akal pikiran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan yang secara naluri sudah ada. Bagi idealis, maka nilai-nilai mencerminkan kebaikan yang terkandung pada alam semesta. Nilai-nilai ini bersifat absolut, universal dan tidak berubah. Tindakan etis muncul dari warisan budaya. Pendidik mengajarkan kepada murid-muridnya akan nilai-nilai unggul dari mahakarya manusia yang bertahan dari masa ke masa.

Pertanyaan mendasar seperti: Apa itu pengetahuan? Jawabnya: Pengetahuan adalah sesuatu yang menyangkut tentang prinsip-prinsip spiritual yang mendasari realitas. Pengetahuan tentang realitas ini membentuk ide-ide atau gagasan.

Pendidikan adalah proses intelektual membawa gagasan atau ide kepada kesadaran para pembelajar.

Para filsuf idealisme mengklaim bahwa hakikat realitas bersifat spiritual dan bersifat fisik. Bersifat mental daripada bersifat materiel. Hakikat manusia menurut para filsuf idealisme bahwa manusia hakikatnya bersifat spiritual atau kejiwaan, digambarkan dengan kemampuan berpikir kemampuan memilih.

Kita ambil dari teori Plato tentang tiga bagian jiwa menurut Plato, setiap manusia memiliki tiga bagian jiwa, yaitu (akal/pikiran) yang merupakan bagian rasional; (semangat/ keberanian); dan (keinginan, kebutuhan/nafsu). Sehingga pada manusia dari ketiga bagian tersebut akan muncul yang dominan. Adapun keadilan harus menjadi moralitas jiwa semua orang dari kelas mana pun agar keselaran dan keseimbangan tetap terpelihara dengan baik.

- Epistemologi: hakikat pengetahuan, proses mengetahui terjadi dalam pikiran manusia mengolah pengetahuan melalui berpikir, bahkan beberapa filsuf idealisme percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali.
- Aksiologi: hakikat nilai, para filsuf idealisme sepakat bahwa nilai-nilai bersifat abadi. <http://badrussalam-muchtar.blogspot.com/2011/11/pengertian-filsafat-dan-landasan.html>. diakses 30-08-2014.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh-contoh dalam mengungkapkan landasan idealis yang ada dalam latar belakang masalah.

1. Salah satu hal yang bersifat teknis dan harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan jasmani adalah melakukan evaluasi. Evaluasi biasanya dilakukan pada akhir semester atau caturwulan. Salah satu bentuk evaluasi yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan jasmani kepada

siswa adalah mengukur tingkat kebugaran/kesegaran jasmani. Tes yang biasanya digunakan untuk mengukur kesegaran jasmani anak adalah tes aerobik yang lebih dikenal dengan tes lari 2.400 meter atau tes lari selama 12 menit. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui “sejauhmana seorang siswa memiliki tingkat kesegaran jasmani yang dipersyaratkan untuk semua cabang olahraga atau sekurang-kurangnya dapat melakukan tugas sehari-hari dengan giat dengan energi yang cukup tanpa mengalami kelelahan yang berarti, untuk menikmati waktu senggang dan menghadapi hal-hal darurat yang tak terduga sebelumnya (Yunusul, 1989).

2. Salah satu lembaga yang mempersiapkan kader-kader bangsa yang berkualitas adalah Universitas Negeri Padang (UNP). UNP sebagai salah satu institusi secara sengaja mengabdikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, penyelesaian masalah, penghargaan atas prestasi dan pelatihan tenaga kerja pada tingkat yang lebih tinggi. (Buku Pedoman 2007/2008). Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai komunitas masyarakat yang memiliki dan mengemban tugas dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perguruan tinggi harus mampu membaca permasalahan, memecahkan sebuah problem kehidupan dengan melakukan penelitian-penelitian.
3. Untuk melaksanakan pengabdian sebagaimana yang disebut di atas, maka UNP melalui beberapa Fakultas menjabarkan secara lebih konkret tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah lembaga yaitu “Unit Pengelola Pengalaman Lapangan”. Melalui unit inilah semua mahasiswa yang akan diwisuda oleh UNP melakukan program Pengalaman Lapangan (PL) dengan memberikan bentuk latihan keterampilan mengajar di sekolah-sekolah.
4. Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) UNP, sebagai salah

satu Fakultas yang ada di UNP menetapkan kerangka perencanaan dan upaya pelaksanaan yang memungkinkan tujuan tersebut dapat dicapai secara optimal. Kerangka perencanaan dan pelaksanaan tergambar pada tujuan dan sasaran fakultas.

5. **Tujuan** fakultas adalah menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang profesional dalam bidang olahraga bermoral, berwawasan nasional, memiliki etos kerja yang tinggi serta berbudi luhur. Dengan sasarannya yang ingin dicapai adalah;
  - a. Menghasilkan tenaga-tenaga pengajar pendidikan jasmani yang profesional pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.
  - b. Menghasilkan tenaga-tenaga pelatih dan instruktur yang handal dan profesional dalam berbagai cabang olahraga dan olahraga kebugaran.
  - c. Menghasilkan tenaga pengelola/manajemen olahraga/konsultan olahraga dan jasa pengelola pertandingan olahraga dalam masyarakat.
  - d. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kepedulian akan maju mundurnya prestasi olahraga, baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional.
  - e. Menghasilkan lulusan yang mempunyai budaya kewirausahaan dalam pengelolaan aktivitas keolahra-gaan (Buku Pedoman UNP, 2010).
6. Untuk mengoptimalkan perkuliahan praktik, telah dilaksanakan berbagai bentuk kegiatan. Setiap akan dilaksanakan perkuliahan, maka disiapkan terlebih dahulu perencanaan berdasarkan silabus matakuliah, pengajaran diberikan oleh satu tim yang secara rutin melaksanakan diskusi tentang pengajaran, peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Demikian juga dengan pelaksanaan evaluasi pengajaran, selalu bersama baik dalam pelaksanaan tes praktiknya dan teori maupun dalam pengolahan skor



menjadi nilai selalu dikerjakan bersama.

Idealisme adalah sumber perubahan. Perubahan terjadi karena tidak adanya kepuasan terhadap kondisi terkini, perubahan terjadi karena ada “kesalahan” atas suatu hal, perubahan dapat dilakukan hanya bila ada keberanian, dan keberanian untuk melakukan perubahan merupakan implementasi nyata dari idealisme.

### 3. Landasan Realistis

Pada bagian ini para peneliti mengemukakan secara jelas dan tuntas permasalahan-permasalahan apa saja yang ditemui sehingga menjadi suatu kegalauan, kegelisahan, kendala untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang telah terjadi pada saat itu. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa realistis adalah suatu situasi dan kondisi yang terjadi masuk akal, tidak mengawang-awang serta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, menurut para filsuf realisme, memandang bahwa dunia ini adalah materi yang hadir dengan sendirinya, yang tertata dalam hubungan-hubungan di luar campur tangan manusia. Dan, mereka beranggapan bahwa pengetahuan itu diperoleh dari pengalaman dan penggunaan akalnya, sedangkan tingkah laku manusianya diatur oleh hukum alam dan pada taraf yang rendah diatur oleh kebijaksanaan yang teruji.

Realistis adalah cara berpikir yang penuh perhitungan dan sesuai dengan kemampuan, sehingga gagasan yang akan diajukan bukan hanya angan-angan atau mimpi belaka tetapi adalah sebuah kenyataan. Seorang yang berwirausaha harus mempunyai cara berpikir yang realistis jangan hanya sebuah angan-angan tetapi tidak dilaksanakan. Realistis itu berpikir dengan kemungkinan yang paling nyata tidak muluk-muluk dan naif.

Realistis itu menerima keadaan, meyakini kalau memang

seperti itu keadaannya, percaya kalau memang itu jalan terbaik dari Allah tentang takdirnya. Realistis itu berawal dari rasa optimis dan perjuangan panjang, namun berujung kegagalan dan kekecewaan karena keadaan, namun tidak menyalahkan keadaan dan berpikir bahwa keadaan itu adalah suatu takdir dari Yang Mahakuasa. Realistis itu tahu diri, tahu situasi dan tahu kondisi. Ketika memang sangat tidak mungkin untuk diteruskan orang yang realistis akan berhenti dan menjalani apa yang sudah ditakdirkan. Memang terkadang orang yang realistis itu terlihat seperti orang yang pesimis padahal sebenarnya dia mempertimbangkan keadaan, dia terlihat putus asa padahal sebenarnya dia melihat kenyataan, dia berhenti bukan karena menyerah, namun menyadari bahwa itu bukan jalannya. Orang yang realistis itu bukan ingin melepaskan impiannya yang terasa dalam dirinya untuk menahan keegoannya. <http://haniflutfajannati.wordpress.com/2012/09/22/antara-pesimis-dan-realistic/>. Diakses 31-08-2014.

Sikap realistis diperlukan untuk memahami dan menginsyafi kondisi riil di lapangan, sedangkan sikap idealis diperlukan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan yang terjadi dalam realita. Tidak mungkin seorang manusia hanya mengikuti arus (realistis) selama-lamanya, atau hidup akan menjadi statis. Tidak mungkin juga seorang manusia hanya mengutamakan idealismenya semata dengan mengacuhkan realita kalau tidak ingin dikatakan seorang pemimpi.

Jadi pada kenyataannya, sikap idealis dan realis bukanlah suatu hal yang saling berkontradiktif. Justru sebaliknya, kedua hal itu harus selaras berjalan dalam pikiran dan sikap kita agar hidup selalu mengalami progresivitas. Keseimbangan antara idealisme dan realisme dapat menghasilkan output yang tentunya lebih baik daripada hanya condong ke satu sisi saja. Untuk lebih jelasnya akan diberikan contoh-contoh operasional dalam mengungkapkan landasan realistis yang dijadikan acuan bagi si peneliti untuk merumuskan permasalahan pada

penelitian.

1. Dalam pelaksanaan evaluasi yang selama ini dilakukan sering terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan pelaksanaan tes dengan kondisi yang ada, seperti tidak adanya lapangan atau lintasan lari yang berukuran 400 meter. Hal ini disebabkan karena tidak semua sekolah yang ada di kabupaten/kota memiliki sarana dan prasarana yang dipersyaratkan. Sehingga pelaksanaan tes ada yang dilakukan di jalan raya dengan jarak yang dikira-kira, dan kadang-kadang kondisi jalan raya ada yang mendaki dan ada yang menurun atau mungkin juga jalan tersebut berlubang, sehingga mungkin waktu tempuh menjadi lebih panjang atau singkat.
2. Akhir-akhir ini diperoleh keluhan dari pihak sekolah tempat mahasiswa UNP khususnya FIK UNP dalam melaksanakan praktik mengajar di sekolah. Keluhan-keluhan yang diperoleh dari sekolah tersebut adalah, kurang mampunya mahasiswa PL dalam merencanakan pembelajaran, seperti dalam menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mahasiswa menggunakan RPP yang sudah dibuat oleh mahasiswa yang telah selesai PPLK tahun sebelumnya, atau menggunakan RPP yang dibuat oleh guru pamong. Demikian juga dalam mengelola kelas, di mana karena kurang mampunya mahasiswa membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, menutup pembelajaran, dan ada mahasiswa dalam memberikan materi belum sampai pada jam/waktu yang disediakan, materi telah habis. Sehingga terlihat siswa berkeliaran sehingga tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, mungkin disebabkan oleh malasnya mahasiswa tersebut untuk mempelajari materi pelajaran yang akan diajarkan. Hal ini mengakibatkan pengelolaan kelas yang seharusnya dapat dikelola dengan baik, akhirnya tidak terkelola. Dari aspek yang lain adalah



dalam hal mengevaluasi pembelajaran, masih kurangnya mahasiswa dalam menggunakan menyusun, menguji coba, mengolah dan menginterpretasikan data. Hal ini mungkin disebabkan oleh mungkin mahasiswa tersebut dalam mengikuti perkuliahan sering tidak masuk, atau sebaliknya, perkuliahan sering diberikan oleh asisten dosen yang dipercaya oleh dosen matakuliah yang bertanggung jawab terhadap penguasaan keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa, sebagai bekal nantinya.

3. Namun demikian, belakangan ini dapat dilihat nilai praktik mahasiswa khususnya matakuliah atletik pada nomor lempar cakram relatif sangat rendah. Relatif rendahnya nilai praktik lempar cakram yang diperoleh mahasiswa, mendapatkan tanggapan dari berbagai pihak, ada yang mengatakan bahwa ukuran kualitas dan kuantitas alat belum memadai untuk digunakan dalam pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pengukuran. Ada juga yang mengatakan kemampuan dasar mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan praktik sangat rendah. Kurang tepatnya metode pembelajaran lempar cakram yang dipakai oleh dosen. Kurang tepatnya pola belajar yang dipakai oleh dosen. Rendahnya minat mahasiswa mengikuti perkuliahan lempar cakram. Kemampuan sosial ekonomi mahasiswa kurang mendukung. Rendahnya daya juang mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan lempar cakram dengan hasil baik.

Disadari bahwa dalam suatu penelitian yang menjadi salah satu pokok pikiran adalah bagaimana seseorang memaparkan secara gamblang gejala-gejala yang terlihat secara nyata di lapangan, sehingga yang disebut di atas adalah *Das Sen Das Sollen*. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan adalah upaya yang sistematis untuk mencari jawaban suatu masalah. Jawaban yang dicari bisa berupa jawaban abstrak/umum, konkret/spesifik. Jawaban yang **abstrak/umum** mengungkap

hubungan antarvariabel penelitian. Contoh: Hasil penelitian korelasi antara kadar zat besi dalam tubuh ibu hamil dengan daya tahan bayi yang dikandungnya; merupakan salah satu contoh jawaban abstrak. Jawaban **konkret/spesifik**: peneliti berusaha memberikan pemecahan dari suatu masalah yang sedang diteliti. Contoh: hasil penelitian; perangkat tikus yang berwarna hitam lebih banyak menangkap tikus daripada perangkat berwarna putih. Penelitian konkret pada dasarnya lebih mengutamakan penerapan hasil penelitian pada kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh jawaban abstrak diperlukan penelitian dasar, contoh: Kebiasaan makan pinang merupakan penyebab kanker mulut adalah contoh jawaban abstrak. Untuk memperoleh jawaban konkret diperlukan penelitian terapan, contoh: Saringan air yang menggunakan pasir dan ijuk ternyata lebih baik daripada saringan menggunakan arang untuk menjernihkan dan menghilangkan bau air sumur.

Penelitian ilmiah secara mendasar memiliki karakteristik yang harus dipedomani oleh setiap peneliti. Hal ini dikarenakan si peneliti akan meminta/mencari jawaban tentang persoalan yang terjadi secara ilmiah. Apa pun juga jawaban yang hendak diperoleh dari suatu penelitian harus memenuhi empat karakteristik penelitian ilmiah, yaitu:

1. **Sistematik**: Suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan pola dan kaidah yang benar. Pelaksanaan dimulai dari: menemukan masalah, merumuskan, dilanjutkan dengan langkah-langkah lain yang lebih kompleks dan diakhiri dengan menyusun laporan penelitian.
- 2) **Logik**: Sesuatu dapat dikatakan benar bilamana dapat diterima akal sehat dan berdasarkan fakta empirik. Prosedur penalaran yang dipakai adalah prosedur Induktif (cara berpikir untuk menarik kesimpulan secara umum dari berbagai kasus individu) dan deduktif (cara berpikir

untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang umum).

- 3) Empirik: Suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan pengalaman sehari-hari yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai bahan penelitian.

Ada tiga landasan karakteristik empirik: (1) Hal-hal yang empirik selalu mempunyai persamaan dan perbedaan. adanya perbandingan satu sama lain atau klasifikasi, (2) Hal-hal yang empirik selalu berubah-ubah sesuai dengan waktu, ada yang berubah secara cepat atau lambat, (3) Tidak bisa timbul secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya. Jadi dalam hal ini ada hubungan sebab akibat yang bersifat kemungkinan dan menimbulkan peluang bermacam-macam; ada besar ada kecil.

- 4) Replikatif: Suatu penelitian yang sudah dilaksanakan harus dapat diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bilamana dilakukan dengan metode, kriteria, dan kondisi yang sama. Oleh sebab itu, penyusunan definisi operasional variabel merupakan langkah yang penting, agar peneliti lain dapat mengetahui dengan pasti metode, kriteria, maupun kondisi yang dimaksud oleh peneliti pertama.

### **C. IDENTIFIKASI MASALAH**

Identifikasi masalah adalah menghimpun semua permasalahan-permasalahan yang ada, baik masalah itu tersurat pada latar belakang masalah maupun yang tersirat. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa identifikasi masalah merupakan suatu langkah yang dibuat untuk mengungkapkan secara lebih banyak tentang permasalahan penelitian. Identifikasi masalah itu merupakan suatu cara bagaimana kita melihat, menduga, memperkirakan, dan menguraikan serta menjelaskan apa yang menjadi masalah. Identifikasi masalah

itu artinya mencari tahu masalahnya apa. Contohnya: Tujuannya ingin lulus ujian nasional/unas. Tetapi berkali-kali *tryout* tidak pernah lulus. Nah harus dicari apa yang menyebabkan tidak lulus *tryout*. Kalau dibiarkan bisa menghambat tercapainya tujuan ingin lulus Ujian Nasional itu.

Langkah-langkah penting yang perlu dijadikan acuan untuk menjelaskan identifikasi masalah adalah *Pertama*, dalam mengidentifikasi permasalahan lebih baik cakupan luas atau general area dari permasalahan. General area ini kemudian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mencari akar permasalahan maupun latar belakang yang relevan terhadap masalah yang hendak diteliti. *Kedua*, mempersempit permasalahan sehingga menjadi permasalahan yang dapat diteliti. Langkah mempersempit ini diperlukan dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Tidak semua permasalahan dapat diteliti.
- b. Permasalahan terlalu luas dan sulit diukur.
- c. Permasalahan yang terlalu sempit bukan masalah penelitian, tetapi hanyalah *problem solving* yang dapat dipecahkan secara langsung (Sukardi, 2003).

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan individu lain yang ditiru. Orang misalnya yang menjadi sasaran identifikasi disebut idola (dari kata *idol* yang berarti “sosok yang dipuja”). Secara sepintas, identifikasi hampir mirip dengan imitasi, namun sesungguhnya keduanya adalah hal yang berbeda. Dalam proses identifikasi, peniruan dilakukan secara menyeluruh, sehingga proses identifikasi lebih mendalam dibandingkan dengan proses peniruan imitasi. Awal berlangsungnya identifikasi adalah adanya rasa kekaguman yang kemudian mendorongnya untuk menyamakan diri dengan orang yang dikagumi tersebut. Individu yang melakukan identifikasi tidak hanya meniru gaya hidup, penampilan

dna tingkah laku sang idola, akan tetapi ia juga menempatkan kepercayaan serta prinsip hidup sang idola menjadi kepercayaan dan prinsip hidupnya sendiri. Sehingga dalam proses identifikasi diperlukan adanya pengetahuan yang mendalam tentang sosok idolanya tersebut. Seperti halnya imitasi identifikasi juga memberi dampak negatif dan dampak positif tergantung pada sosok idola yang ia pilih. Jika idola tersebut baik, maka identifikasi yang dilakukan menjadikan ia sebagai individu yang baik. Namun sebaliknya, jika idola tersebut jelek dalam pandangan umum, maka ia pun akan menjadi individu yang dinilai sama dengan idola tersebut oleh masyarakat. Contoh Wati mengidolakan sosok R.A. Kartini yang berjuang untuk kaum perempuan, dan ia pun mengidentifikasi sosok R.A. Kartini dalam diri, ia menjadi perempuan yang cerdas, lembut, namun memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan bagi kaumnya. Karakter kartini menjadi karakter yang ia tonjolan dalam pergaulan maupun dalam masyarakat. Demikian informasi yang dapat saya sampaikan mengenai pengertian identifikasi semoga dapat bermanfaat. [Http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-identifikasi.html](http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-identifikasi.html). Diakses 03-09-2014.

Kunci identifikasi masalah adalah merupakan serentetan pertanyaan-pertanyaan yang jawabnya harus ditemukan pada variabel yang akan diidentifikasi. Oleh sebab itu, dalam setiap akan melakukan penelitian perlu mengidentifikasi perumusan masalah.

Identifikasi masalah merupakan salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting di antara proses lain. Tanpa identifikasi masalah, suatu proses akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa pun, suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan. Dengan demikian, identifikasi masalah merupakan usaha dari si peneliti untuk dapat mende-



teks, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Dalam identifikasi masalah terdapat tujuan yang harus diketahui, antara lain:

1. Peneliti dapat mengetahui diri pribadi langkah-langkah yang dilakukan secara mendalam.
2. Berdasarkan informasi dan data-data mengenai objek penelitian dapat memahami dan mengerti faktor penyebab masalah.
3. Peneliti dapat menentukan dan memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan.
4. Peneliti lebih paham terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. [Http://www.rpp-silabus.com/2012/06/masalah-masalah-yang-sering-ditemui.html](http://www.rpp-silabus.com/2012/06/masalah-masalah-yang-sering-ditemui.html). Diakses 03-09-2014.

Berikut diberi beberapa contoh dalam mengungkapkan identifikasi masalah dalam bentuk kalimat tanya:

1. Berdasarkan gejala-gejala yang ada seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut;
  - a. Bagaimanakah melakukan tes kebugaran jasmani dengan mudah, sederhana, murah, tepat guna, serta dapat dipertanggung jawabkan?
  - b. Apakah tidak ada tes-tes lain yang dapat mengukur tingkat kebugaran jasmani?
  - c. Tes-tes apakah yang setara dengan tes lari 2.400 meter yang selama ini dipakai untuk mengukur tingkat kebugaran jasmani?
  - d. Apakah secara khusus hasil gerakan-gerakan tertentu dapat mencerminkan tingkat kebugaran jasmani?
  - e. Apakah gerakan *skipping*, *push-up*, dan *sit-up* dapat dijadikan suatu alat untuk mengukur tingkat kebugaran jasmani?



- f. Bagaimana mengukur kemampuan *skipping*, *push-up*, dan *sit-up*?
  - g. Bagaimana mengembangkan instrumen pengukuran kebugaran jasmani yang sah dan terpercaya?
  - h. Bagaimana perbandingan waktu kerja dan istirahat pada tes *skipping*, *push-up*, dan *sit-up* dalam mengukur kebugaran jasmani?
2. Peningkatan kualitas lulusan dalam percaturan lokal, nasional dan global tidaklah dapat dipisahkan dari kondisi riil pelaksanaan proses pembelajaran dosen dan mahasiswa di dalam ruang perkuliahan, di bengkel, di ruang praktikum maupun di luar lembaga, seperti Kuliah Kerja Lapangan, Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) atau program khusus lainnya. Untuk itu perlu diidentifikasi permasalahannya seperti berikut.
- a. Komitmen dosen dalam membelajarkan mahasiswa merupakan sisi lain yang diduga memengaruhi kualitas lulusan Universitas Negeri Padang, di samping jumlah dosen yang bervariasi pada masing-masing program studi, juga sarana dan prasarana yang dimiliki sangat kurang memadai dibandingkan dengan jumlah mahasiswa setiap tahunnya terus terjadi peningkatan.
  - b. Sementara itu kurikulum yang digunakan sering kali dilakukan revisi-revisi untuk penyesuaian kekinian sesuai dengan tuntutan zaman. Kadang-kadang semakin direvisi semakin kurang sesuai dan relevan dengan perkembangan. Oleh sebab itu, perlu memperhatikan perencanaan pembelajaran, baik dalam membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan *hand out*. Sementara itu, untuk melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan bagaimana membuka, menutup pembelajaran.
  - c. Demikian juga dalam hal mengevaluasi pembelajar-

an, mahasiswa belum menguasai tentang langkah-langkah, prinsip, kriteria dan norma penyusunan tes.

3. Berdasarkan gejala-gejala yang ada seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, serta banyaknya faktor yang memengaruhi hasil belajar lempar cakram mahasiswa, antara lain internal adalah:
  - a. Apakah mahasiswa dalam memilih jurusan mengikuti teman?
  - b. Apakah mahasiswa dalam memilih jurusan memang berasal dari bakat dan minatnya sendiri!
  - c. Apakah ada semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan lempar cakram cukup tinggi, bagaimana keinginan mahasiswa terhadap hasil belajar?
  - d. Apakah ada motivasi para mahasiswa dalam mencapai hasil belajar dan masih dimilikinya. bagaimanakah pola belajar yang digunakan oleh dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran?
  - e. Apakah mahasiswa masih memiliki daya juang yang tinggi dalam mencapai hasil belajar?
  - f. Bagaimana kondisi sosial ekonomi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di FIK UNP Padang.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar lempar cakram mahasiswa antara lain:

- a. Bagaimanakah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen pada saat perkuliahan?
- b. Apakah sarana dan prasarana yang digunakan sudah cukup memadai? Apakah komunikasi interpersonal telah terjalin dengan baik?
- c. Apakah sikap dosen terhadap mahasiswa cukup baik?
- d. Apakah ekonomi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mendukung?
- e. Apakah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan telah didukung oleh asupan gizi yang baik?
- f. Apakah pola belajar yang digunakan oleh dosen sudah

- tepat?
- g. Bagaimana kualitas hasil belajar lempar cakram mahasiswa rendah?
  - h. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dosen matakuliah atletik dalam rangka mengoptimalkan proses belajar mengajar agar mahasiswa lebih aktif, kreatif mempelajari materi lempar cakram?
  - i. Bagaimana umpan balik yang dipakai oleh dosen dalam kegiatan belajar mengajar lempar cakram pada mahasiswa?
  - j. Apakah pola belajar yang diterapkan selama ini oleh dosen sudah tepat? Upaya-upaya apa yang dilakukan dosen dalam meningkatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan pola belajar?

#### **D. PERUMUSAN PERMASALAHAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana mengungkapkan perumusan masalah yang menyangkut dengan variabel penelitian berdasarkan kepada latar belakang masalah dan identifikasi masalah. Untuk mampu merumuskan masalah secara runtun, jelas dan tajam, maka yang dituntut adalah mampu membaca dan memaknakan gejala yang muncul dalam ilmu yang ditekuni. Syarat mutlak adalah pengetahuan peneliti yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Kuncinya adalah peneliti harus mampu melakukan analisis masalah, peneliti harus dapat menunjukkan dan membuktikan adanya suatu penyimpangan dan menuliskan mengapa masalah tersebut perlu diteliti.

1. Masalah hendaknya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, rumusan itu hendaknya padat dan jelas, rumusan itu hendaknya memberi petunjuk tentang kemungkinan mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu. Rumusan

masalah yang baik adalah: Masalah harus *feasible*, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu.

2. Masalah harus jelas, yaitu semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.
3. Masalah harus signifikan, dalam arti jawaban atas masalah itu harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia.
4. Masalah bersifat etis, yaitu tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral, nilai-nilai keyakinan dan agama.
5. Masalah sebaiknya dirumuskan dalam kalimat pertanyaan yang mengaitkan variabel penelitian.

Rumusan masalah merupakan kalimat tanya dalam suatu laporan penelitian fungsinya untuk menunjukkan masalah yang diteliti oleh peneliti dan untuk memberikan batasan-batasan dalam penelitian sehingga penelitian itu tetap fokus pada hal yang benar benar ingin diteliti tidak melebar ke hal hal lain. Dengan demikian, rumusan masalah merupakan pertanyaan yang digunakan dalam pembuatan penelitaian dengan cara menarik kesimpulan dari latar belakang masalah. Bentuk Rumusan Masalah Penelitian dapat dikelompokkan kedalam bentuk masalah:

- **Deskriptif.** Permasalahan deskriptif adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Contoh: Seberapa tinggi efektivitas penggunaan metode diskusi dalam Pembelajaran?
- **Komparatif.** Permasalahan komparatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih

sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Contoh: Adakah perbedaan kemampuan dan disiplin kerja antara guru sekolah swasta dengan guru sekolah negeri?

- **Asosiatif.** Permasalahan asosiatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam mengungkapkan perumusan masalah pada suatu penelitian ada tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan simetris, hubungan kausal, dan interaktif/*reciprocal*/timbal balik. Contoh:

**Permasalahan Asosiatif** “Adakah Hubungan antara banyaknya peminat masuk Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga dengan juara umumnya Sumbar pada PON?”

**Permasalahan simetris:** “Seberapa besar pengaruh kurikulum, media pendidikan dan kualitas guru terhadap kualitas SDM yang dihasilkan dari suatu sekolah?”

**Permasalahan kausal/sebab akibat:** “Hubungan antara kecerdasan dengan kekayaan. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya, demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi (*reciprocal*/timbal balik).”

Rumusan masalah ditulis sebagai kelanjutan dari latar belakang masalah yang menjadi sari pati dari sekian banyak permasalahan yang terkait dengan dilakukannya penelitian. Pada bagian ini diberikan contoh misalnya, proposal atau laporan PTK mempunyai tiga rumusan masalah sekaligus.

1. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padang saat mengikuti pembelajaran yang dalam perancangannya menggunakan *task analysis*?
2. Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru saat melaksanakan pembelajaran yang dalam perancangannya menggunakan *task analysis*?
3. Apakah penggunaan *task analysis* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padang?



Rumusan masalah di atas disusun dalam bentuk kalimat tanya, menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan (penggunaan *task analysis* pada perancangan pembelajaran), dan menunjukkan hubungan jenis tindakan dengan variabel lain yang berkaitan sebagai efek pelaksanaan tindakan (dalam hal ini aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran oleh guru, dan yang terpenting hasil belajar siswa). Selain itu, tampak pula bahwa ketiga rumusan masalah tersebut bersifat operasional (memungkinkan untuk diuji secara empirik melalui pengumpulan data aktivitas siswa, data pengelolaan pembelajaran oleh guru, dan data nilai siswa untuk variabel hasil belajar). Contoh berikut ini adalah contoh di mana rumusan masalah pada proposal atau laporan hanya ditulis sebagai satu kalimat (tidak diurai menjadi beberapa kalimat rumusan masalah sebagaimana contoh sebelumnya di atas. “Bagaimana cara menggunakan alat peraga, berkomunikasi dengan siswa, memberikan balikan, dan menggunakan penguatan untuk memotivasi siswa agar tertarik dengan mata pelajaran pendidikan jasmani?” Contoh berikutnya “Bagaimana cara membuat penjelasan lebih mudah dipahami, mengaktifkan siswa, dan menggunakan alat peraga, sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran penjasorkes?”

Perhatikan, kedua contoh di atas dirumuskan dalam kalimat tanya, yang ditandai dengan akhir kalimat yang diberi tanda tanya (?) dan dimulai dengan kata tanya “bagaimana”. lebih menyarankan penggunaan kata bagaimana untuk memulai rumusan masalah dibanding penggunaan kata apakah. Menurut para (Wardani, 2007), kata Tanya **apakah** cenderung hanya merujuk pada jawaban ya atau tidak, sementara kata **bagaimana** lebih merujuk pada jawaban yang lebih bersifat *open ended* yang menuntut jawaban yang lebih panjang sebagai bentuk penjelasan terhadap fokus penelitian yang dilaksanakan. Kemudian perhatikan pula, pada contoh pertama dan kedua menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan dan



hubungannya dengan variabel lain. **Pada contoh pertama**, “perlakuan” yang dilaksanakan dengan cara: (1) menggunakan alat peraga; (2) berkomunikasi dengan siswa; (3) memberikan balikan; (4) menggunakan penguatan, **Pada contoh kedua**, “perlakuan” yang dilaksanakan adalah dengan: (1) cara membuat penjelasan lebih mudah dipahami; (2) cara mengaktifkan siswa; (3) cara menggunakan alat peraga. Variabel lain (yang menjadi sasaran perbaikan) pada **contoh pertama** adalah “memotivasi siswa sehingga tertarik dengan mata pelajaran penjasorkes. Adapun pada **contoh kedua** adalah: “prestasi IPS”.

Untuk lebih jelasnya berikut ini diberikan contoh-contoh rumusan masalah yang dapat dipedomani dalam menulis rumusan masalah khususnya dalam bidang pendidikan jasmani. Contoh rumusan masalah yang bersifat deskriptif adalah sebagai berikut. Berdasarkan, latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah telah diutarakan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

*“Bagaimanakah Keterampilan Mahasiswa FIK UNP dalam praktik lapangan yang dilakukan pada Sekolah-sekolah SMP dan SMA sederajat di Sumatera Barat”?*

Berikut ini diberikan contoh dalam mengungkapkan perumusan masalah dalam kelompok penelitian komperatif, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lempar cakram antara yang memakai pola belajar resiprokal dengan pola belajar komando, setelah mengontrol kemampuan awal mahasiswa?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lempar cakram antara mahasiswa yang memiliki daya juang tinggi dengan mahasiswa yang memiliki daya juang rendah, setelah mengontrol kemampuan awal mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pola belajar

dan daya juang terhadap hasil belajar lempar cakram, setelah mengontrol kemampuan awal mahasiswa?

4. Bagi mahasiswa yang memiliki daya juang tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar lempar cakram antara pola yang memakai pola belajar resiprokal dengan yang memakai pola belajar komando, setelah mengontrol kemampuan awal mahasiswa?
5. Mahasiswa yang memiliki daya juang rendah. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lempar cakram antara yang memakai pola belajar resiprokal dengan yang memakai pola belajar komando, setelah mengontrol kemampuan awal mahasiswa?
6. Bagi mahasiswa yang diberikan perlakuan menggunakan pola belajar resiprokal, apakah terdapat perbedaan hasil belajar lempar cakram antara mahasiswa yang memiliki daya juang tinggi dengan yang memiliki daya juang rendah, setelah mengontrol kemampuan awal mahasiswa?
7. Bagi mahasiswa yang diberikan perlakuan menggunakan pola belajar komando, apakah terdapat perbedaan hasil belajar lempar cakram antara mahasiswa yang memiliki daya juang tinggi dengan yang memiliki daya juang rendah, setelah mengontrol kemampuan awal mahasiswa?

Sementara itu kelompok penelitian asosiatif dalam mengungkapkan perumusan masalah dapat dilihat contoh sebagai berikut.

1. Apakah gerakan *push-up* dapat memprediksi lari 2.400 meter/apakah terdapat hubungan gerakan *push-up* dengan lari 2.400 meter?
2. Apakah gerakan *Skipping* dapat memprediksi lari 2.400 meter/apakah terdapat hubungan antara gerakan *Skipping* dengan lari 2.400 meter?
3. Apakah gerakan *Sit-Up* dapat memprediksi lari 2.400 meter/apakah terdapat hubungan antara gerakan *Sit-Up* dengan lari 2.400 meter?

4. Apakah secara bersama-sama gerakan *Push-Up*, *Skipping* dan *Sit-Up* menggantikan tes lari 2.400 meter/apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gerakan *Push-Up*, *Skipping* dan *Sit-Up* dengan tes lari 2.400 meter?

Untuk kelompok deskriptif dalam mengemukakan rumusan masalahnya seperti contoh berikut ini. Berdasarkan pembatasan masalah telah diutarakan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. "Bagaimanakah keterampilan Mahasiswa FIK UNP dalam praktik lapangan yang dilakukan pada sekolah-sekolah SMP dan SMA sederajat di Sumatra Barat"?

Gambaran tersebut akan diteliti dari penilaian melalui pengamatan guru pamong terhadap mahasiswa yang sedang melakukan praktik lapangan dengan yang dinilai mencakup keterampilan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Pada bagian ini dikemukakan tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian harus jelas dan tegas, di mana tujuan penelitian adalah suatu indikasi menunjukkan ke arah mana, atau data (informasi) apa yang akan dicapai melalui penelitian itu. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang konkret dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Misal: 1) Memperoleh informasi (data) tentang jumlah kehadiran mahasiswa mengikuti perkuliahan praktik di FIK, 2) Memperoleh informasi tentang hubungan antara frekuensi kehadiran dengan keberhasilan mahasiswa.

Tujuan penelitian dapat dibagi menjadi: 1) Tujuan umum merupakan tujuan penelitian secara keseluruhan yang ingin dicapai melalui penelitian, 2) Tujuan khusus merupakan penjabaran atau penahapan tujuan umum, sifatnya lebih opera-

sional dan spesifik. Bila semua tujuan khusus tercapai, maka tujuan umum penelitian juga terpenuhi. Kata-kata operasional dalam tujuan khusus adalah: mengukur, mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, menilai, mengetahui, dan lain-lain.

Suatu tujuan yang ditetapkan sebelum melakukan sesuatu merupakan keharusan, karena tanpa menetapkan tujuan, maka apa yang akan dikerjakan tidak memiliki arah, dengan kata lain berjalan tanpa memiliki tujuan yang pada akhirnya membuat kita lelah, boros, menghabiskan waktu, tenaga dan mungkin finansial. Demikian juga dengan kita yang akan melakukan penelitian harus/perlu menetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari tiga kriteria, yaitu; **Tujuan Operasional** penelitian adalah 1) Dapat mengidentifikasi dengan baik semua kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan sistem media *video sharing online Magics* pada Perguruan Tinggi Raharja. 2) Mengetahui masalah-masalah apa saja yang timbul pada media *video sharing online Magics*. 3) Menghasilkan penerapan *system media video sharing online Magics* secara optimal. **Tujuan Fungsional**. Tujuan Fungsional dari penelitian ini, yaitu agar hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh instansi sebagai referensi dasar untuk mengambil kebijakan/keputusan yang berhubungan dengan informasi pada Perguruan Tinggi Raharja. **Tujuan Individual**, dari penelitian ini, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pengamatan sebuah sistem informasi pada Perguruan Tinggi Raharja sehingga penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan Tugas Kuliah Kerja Praktik (KKP). [Http://susanoktaviani.ilearning.me/kkp/bab-1/1-3-tujuan-dan-manfaat-penelitian](http://susanoktaviani.ilearning.me/kkp/bab-1/1-3-tujuan-dan-manfaat-penelitian).

Tujuan penelitian menjelaskan secara perinci dan menyebutkan secara spesifik maksud atau tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan. Tujuan-tujuan yang terkandung di dalam kegiatan penelitian tersebut, baik tujuan

utama maupun tujuan tambahan harus dikemukakan secara jelas dan tegas. Strategi yang paling mudah untuk menjelaskan tujuan penelitian ini adalah menghubungkannya dengan rumusan penelitian yang telah dibuat. Dengan demikian, tujuan penelitian ditulis adalah hasil yang ingin dicapai dari rumusan masalah penelitian. Perlu juga diingatkan bahwa tujuan penelitian bukan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1), akan tetapi tujuan penelitian adalah mengerjakan skripsi. Oleh sebab itu, tujuan umum penelitian adalah untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan suatu persoalan atau pengetahuan dengan menggunakan prosedur-prosedur ilmiah. Untuk lebih jelasnya diberikan contoh-contoh tujuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan operasional dari contoh yang diberikan tentang pengembangan instrumen di mana rumusan masalah penelitiannya adalah asosiatif. Bunyi tujuan operasionalnya bila penelitian yang akan dilakukan adalah asosiatif, maka untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara tes pendidikan jasmani dengan menggunakan *skipping*, *push-up*, dan *sit-up* sebagai dasar pengembangan materi tes dengan tes lari 2.400 meter yang dilaksanakan oleh siswa-siswa sekolah menengah atas di Kota Bukittinggi. Operasional penelitian ini mengukur tingkat kebugaran jasmani dengan menggunakan tes gerakan *skipping*, *push-up*, dan *sit-up*, berikutnya mendapatkan informasi apakah hasil ketiga tes tersebut baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri berhubungan dengan tes lari 2.400 meter yang dipakai oleh guru-guru pendidikan jasmani, dan sejauh mana ketiga tes tersebut dapat memprediksi lari 2.400 meter. Sementara itu bila penelitian yang komparatif, maka tujuan penelitian yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

1. Bagi para dosen, penelitian ini merupakan langkah maju dalam pengembangan kemampuan, dosen khususnya dosen-dosen kader dalam mengembangkan dan me-



- tingkatkan sikap profesional.
2. Bagi peneliti yang lain sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sama atau meneliti lebih lanjut tentang variabel yang memengaruhi hasil belajar lempar cakram pada cabang matakuliah atletik.
  3. Bagi perguruan tinggi, khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan berbagai pola belajar.
  4. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan PEP.
  5. Sebagai informasi dan wacana ilmu pengetahuan bagi dosen-dosen dalam meningkatkan profesionalisasi dalam perkuliahan.

Sementara itu, tujuan penelitian ini secara teori maupun praktis dapat memberikan manfaat;

1. Menyusun program peningkatan pola belajar sebelum perkuliahan dimulai.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan kepada penulis, juga para dosen tentang penyebab rendahnya hasil belajar mahasiswa, khususnya pada matakuliah atletik dasar.
3. Dijadikan masukan bagi para dosen, khusus dosen matakuliah atletik agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran materi lempar cakram.
4. Dosen juga diharapkan memperoleh manfaat tentang pentingnya memperhatikan dan mengontrol pengaruh kemampuan awal mahasiswa, pemberian pola belajar dan daya juang mahasiswa dalam rangka pemberian layanan yang tepat dan maksimal, sehingga proses belajar mengajar lempar cakram dapat berjalan sesuai dengan rencana dan pencapaian hasil yang maksimal.



Bila penelitian yang dilakukan dalam kelompok deskriptif, maka dalam membuat tujuan penelitiannya adalah seperti berikut. "Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan angka kredit oleh setiap dosen dalam pengusulan naik pangkat dan jabatan ke tingkat yang lebih tinggi. Berikutnya adalah untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pelaksanaan program latihan kependidikan oleh lembaga perguruan tinggi yang outputnya guru pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Sebagai bahan masukan bagi unit pengelola program lapangan (UPPL) dalam menempatkan mahasiswa ke sekolah-sekolah yang sesuai dengan tingkat dan derajat studinya. Dan, juga sebagai bahan masukan bagi jurusan-jurusan yang mahasiswanya disiapkan untuk menjadi guru, untuk lebih mempersiapkan mahasiswa dalam hal pengetahuan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada saat sekarang.

## F. VARIABEL

Variabel dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, dengan adanya variabel baru seorang peneliti dapat merancang, mencari teori yang sesuai dengan variabel, dan menggunakan instrumen, alat pengumpul data dan analisis datanya disesuaikan dengan variabel.

Variabel berasal dari kata "*vary*" dan "*able*" yang berarti "berubah" dan "dapat". Jadi, secara harfiah variabel berarti dapat berubah, sehingga setiap variabel dapat diberi nilai dan nilai itu berubah-ubah. Nilai tersebut bisa kuantitatif (terukur dan/atau terhitung, dapat dinyatakan dengan angka) juga bisa kualitatif (jumlah dan derajat atributnya yang dinyatakan dengan nilai mutu). *Kamus Basar Bahasa Indonesia* (KBBI) variabel adalah dapat berubah-ubah, berbeda-beda, bermacam-macam, sesuatu yang dapat berubah faktor atau unsur yang

ikut menentukan perubahan. Variabel merupakan elemen penting dalam masalah penelitian. Dalam statistik, variabel didefinisikan sebagai konsep, kualitas, karakteristik, atribut, atau sifat-sifat dari suatu objek (orang, benda, dan tempat) yang nilainya berbeda-beda antara satu objek dengan objek lainnya dan sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Gordon Marshall, 1998). Variabel adalah karakter atau abjad yang menggunakan jumlah yang belum ditentukan. Setiap variabel mengandung nilai.

Kerlinger (1990) menyebutkan variabel adalah konsep yang memiliki macam-macam nilai, dan variabel adalah konsep yang sudah diubah. Variabel adalah sifat yang diambil dari suatu nilai yang berlainan. Variabel adalah simbol/barang yang padanya kita lekatkan bilangan atau nilai. Sementara itu, Hadi (1991) variabel merupakan variasi dari objek penelitian, misalnya saja tinggi manusia dan divariasikan dengan umur atau berat badan yang dimilikinya. Berikutnya Sugiyono (2011) mengatakan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, setiap variabel adalah suatu konsep, yaitu konsep yang bersifat khusus yang mengandung variasi nilai. Banyak ahli yang menyebutnya dengan konsep variabel. Yang dimaksud dengan konsep variabel di sini adalah konsep yang bersifat *observable*, maksudnya konsep yang sudah sangat dekat dengan fenomena-fenomena atau objek-objek yang teramati. Jadi konsep variabel itu merupakan sebutan umum yang mewakili semua atribut, dimensi atau nilai yang perlu diamati. Karena itu tidak semua konsep disebut variabel, karena masih terdapat konsep-konsep yang tidak mengandung memenuhi ciri khusus. Atau dapat juga disebutkan, Variabel adalah suatu besaran atau sebutan umum berupa simbol yang dapat diu-

bah atau berubah yang mewakili semua atribut, dimensi atau nilai yang perlu diamati sehingga memengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Bila diperhatikan secara saksama variabel dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu variabel kuantitas dan variabel kualitas. Variabel Kuantitas dapat dibedakan atas dua (2) jenis yaitu variabel diskrik dan variabel kontinum (Arikunto, 2010).

- a. Variabel diskrik disebut juga dengan variabel nominal atau kategori, hal ini disebabkan hanya dapat dikategorikan atas dua kutub (pilihan) yang berlawanan, yaitu "Ya" dan "Tidak". "Jauh" dan "Dekat", "Ada" dan "Tidak Ada" atau "Atas" dan "Bawah". Data-data yang didapat dari instrumen dalam bentuk angka-angka digunakan dalam variabel diskrik untuk menghitung, seperti banyaknya pria yang hadir, Banyaknya penduduk kota daripada Desa dan seterusnya, dengan demikian angka yang diperoleh dinyatakan sebagai frekuensi. Berikut yang disebut dengan variabel kontinum, variabel ini terdiri dari tiga (3) variabel kecil, yaitu: 1) **Variabel ordinal**, Variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan atau jenjang. Misalnya panjang, kurang panjang, pendek. Untuk sebutan lain adalah variabel "lebih kurang" karena yang satu mempunyai kelebihan dibanding yang lain. Contoh ani terpandai, Siti pandai, Nono tidak pandai. *Ranking* mahasiswa dalam suatu matakuliah. 2) **Variabel interval**, variabel yang mempunyai jarak, jika dibanding dengan variabel lain, sedang jarak itu sendiri dapat diketahui dengan pasti. Misalnya suhu udara di luar  $31^{\circ}$  C. Suhu tubuh kita  $37^{\circ}$  C maka selisih suhu adalah  $6^{\circ}$  C. Jarak Padang-Pariaman 56 Km, sedangkan Pariaman-Bukittinggi 77 Km. maka selisih jarak Padang-Bukittinggi, yaitu 21 Km. Dibandingkan dengan variabel ordinal, jarak dalam variabel ordinal tidak jelas. Jarak kepandaian antara ani dan siti tidak dapat diukur. 3) **Variabel Ratio**, Variabel

perbandingan. Variabel ini dalam hubungan antara-sesamanya merupakan “sekian kali”. Contoh berat Pak Rahmad 70 Kg, sedangkan berat anaknya 35 Kg. Maka berat Pak Rahmad dua kali berat anaknya.

Secara kuantitatif variabel terbagi atas empat jenis (Suryabrata, 2003), yaitu: 1) Variabel nominal, yaitu variabel yang ditetapkan berdasar atas proses penggolongan, variabel ini bersifat deskrit dan saling pilah (*mutually exclusive*) antara kategori yang satu dan kategori yang lain. Contoh jenis kelamin, status perkawinan, jenis pekerjaan. 2) Variabel ordinal, yaitu variabel yang disusun berdasarkan atas jenjang dalam atribut tertentu. Jenjang tertinggi bisa diberi angka 1, jejang kedua bisa diberi angka 2, lalu di bawahnya diberi angka 3, dan seterusnya. 3) Variabel interval, yaitu variabel yang dihasilkan dari pengukuran, yang di dalam pengukuran itu diasumsikan terdapat satuan (unit) pengukuran yang sama. Contoh variabel interval misalnya prestasi belajar, sikap terhadap sesuatu program dinyatakan dalam skor, penghasilan dan sebagainya. 4) Variabel *ratio*, yaitu variabel yang dalam kuantifikasinya mempunyai nol mutlak. Di dalam penelitian, terlebih-lebih dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, orang jarang menggunakan variabel *ratio*.

## G. RANGKUMAN

Penulisan ilmiah pada dasarnya merupakan hakikat dari manifestasi seorang peneliti dalam mengungkapkan hasil pemikiran dalam sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian berasal dari kata teliti, di mana setiap yang dilakukan/dikerjakan dengan menggunakan pemikiran-pemikiran untuk menemukan sesuatu melalui metode-metode ilmiah disebut dengan riset. Untuk melakukan hal tersebut di atas, perlu langkah-langkah seperti; penguasaan pengetahuan, membedakan disiplin ilmu

dengan ciri-cirinya, pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mencari menjawab, sistematis yang syaratkan untuk dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari hasil temuan peneliti. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mencari jawaban yang kan disebut dengan sumber pengetahuan. Sumber Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, keahlian, penalaran deduktif, penalaran induktif dan metode ilmiah.

Penelitian-penelitian pada hakikatnya merupakan usaha mencari kebenaran melalui pendekatan ilmiah merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis hubungan yang diperkirakan terdapat antar fenomena-fenomena. Dasar pemikiran seseorang melakukan penyelidikan disebabkan oleh adanya **ketimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi** atau disebut dengan *Das Sein Das Sollen*. Permasalahan merupakan pokok pangkal seseorang untuk dapat mengajukan judul penelitian. Berikut peneliti membuat landasan-landasan filosofis, idealis dan realistis. Kata filosofis berawal dari kata filsuf (Yunani) yang berdasarkan filsafat. Filsafat adalah bagaimana menelaah sesuatu secara menyeluruh dan konseptual. Landasan ini bersumber dari pandangan-pandangan hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan dan tentang kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, landasan idealis yang menjadikan latar belakang peneliti agar arah dan langkah permasalahan tergambar dengan jelas apa dan mengapa. Landasan idealisme ini adalah dengan mengikuti aturan-aturan, norma-norma atau kejadian-kejadian masa lalu. Sementara itu realistis adalah aturan-aturan, norma-norma atau kejadian-kejadian kekinian. Dilanjutkan dengan mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dapat terungkap dari landasan realistis, baik permasalahan yang terjadi baik internal maupun eksternal. Dari beberapa perma-



salahan yang dapat terungkap yang dibuat dalam identifikasi masalah, dipilih beberapa permasalahan pokok yang menjadi topik penelitian. Selanjutnya permasalahan-permasalahan pokok tersebut dirumuskan dalam perumusan masalah. Dengan dirumuskannya permasalahan, maka dengan sendirinya peneliti telah dan harus menetapkan tujuan penelitian. Kesemuanya itu berpangkal dari perancangan, mencari teori yang sesuai dengan variabel yang menjadi topik pembahasan peneliti.

## H. TES FORMATIF

Petunjuk mengerjakan soal: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap benar dan berilah tanda silang huruf di depan jawaban yang dianggap benar itu!!!

- 1) Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengadakan penelitian adalah;
  - a. Mengajukan beberapa Judul Penelitian
  - b. Mengajukan Analisis Horizontal Penelitian
  - c. Menemukan Masalah Penelitian
  - d. Menemukan beberapa Masalah Penelitian (D)
- 2) Ada berapa sumber pengetahuan yang dapat diperoleh seseorang?
  - a. Lima Sumber Pengetahuan (A)
  - b. Enam Sumber Pengetahuan
  - c. Empat Sumber Pengetahuan
  - d. Tujuh Sumber Pengetahuan
- 3) Ciri-ciri yang membedakan disiplin ilmu dikelompokkan menjadi
  - a. Empat Kelompok
  - b. Lima Kelompok
  - c. Enam Kelompok
  - d. Tiga Kelompok (D)
- 4) Berpikir ilmiah merupakan hakikat seorang manusia, karena itu manusia memiliki



- a. Kemampuan untuk Menyampaikan, Mengembangkan, dan Menemukan.
  - b. Kemampuan untuk Mengembangkan, Menyampaikan, dan Mengolah Pengetahuan.
  - c. Kemampuan untuk Menemukan, Mengolah, dan Menyampaikan Pengetahuan.
  - d. Kemampuan untuk Menyampaikan, Mengembangkan, Menemukan dan Mengolah pengetahuan. (D)
- 5) Pendekatan yang digunakan oleh manusia untuk mencari jawaban yang disebut dengan sumber pengetahuan diperoleh melalui:
- a. Pengalaman, Keahlian, Penalaran Deduktif dan Induktif, dan Metode Ilmiah. (A)
  - b. Keahlian, Penalaran Deduktif dan Induktif, dan Metode Ilmiah.
  - c. Pengalaman, Penalaran Deduktif dan Induktif, dan Metode Ilmiah.
  - d. Pengalaman, Keahlian, Penalaran Deduktif, dan Metode Ilmiah.
- 6) Penelitian pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari kebenaran melalui pendekatan ilmiah, dengan demikian penelitian ilmiah merupakan:
- a. penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan.
  - b. penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antara fenomena-fenomena.
  - c. penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antara fenomena-feno-

- mena. (C)
- d. penyelidikan yang sistematis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antara fenomena-fenomena.
- 7) Landasan yang menjadi pedoman bagi semua peneliti untuk mengungkapkan apa yang terjadi dalam Latar Belakang Masalah adalah
    - a. Landasan Filosofis, Idealis dan Materialis
    - b. Landasan Filosofis, Idealis dan Realistis (B)
    - c. Landasan Realistis, Idealis, Materialis
    - d. Landasan Materialis, Filosofis, dan Realistis
  - 8) Kata-kata filosofis berawal dari kata-kata filsuf yang berdasarkan filsafat, sesuai dengan sifatnya filsafat menelaah sesuatu secara menyeluruh dan konseptual, landasan ini bersumber dari pandangan-pandangan;
    - a. Hakikat Manusia, Keyakinan tentang sumber nilai, Hakikat Pengetahuan dan tentang Kehidupan yang Lebih Baik. (A)
    - b. Keyakinan tentang Sumber Nilai, hakikat Pengetahuan dan tentang Kehidupan yang Lebih Baik.
    - c. Hakikat Manusia, Sumber Nilai, Hakikat Pengetahuan dan Tentang Kehidupan yang Lebih Baik.
    - d. Hakikat Manusia, Keyakinan Tentang Sumber Nilai, dan Tentang Kehidupan yang Lebih Baik.
  - 9) Landasan Idealisme dalam Latar Belakang Masalah untuk penelitian sangat diperlukan sekali agar arah dan langkah si peneliti tergambar dengan jelas apa dan mengapa. Landasan Idealisme adalah;
    - a. Mengikuti Aturan-aturan, Norma-norma atau Kejadian-kejadian yang Lalu. (A)
    - b. Mengikuti Aturan-aturan, Norma-norma atau Kejadian-kejadian Sekarang.
    - c. Mengikuti Aturan-aturan, Norma-norma atau Keja-

- dian-kejadian yang Akan Datang.
- d. Mengikuti Aturan-aturan, Norma-norma atau Kejadian-kejadian Kekinian.
- 10) Landasan Realistis dalam Latar Belakang Masalah di penelitian sangat diperlukan untuk mengungkapkannya, landasan Realistis adalah:
- a. Aturan-aturan, Norma-norma atau Kejadian-kejadian yang Lalu. (A)
  - b. Aturan-aturan, Norma-norma atau Kejadian-kejadian Sekarang.
  - c. Aturan-aturan, Norma-norma atau Kejadian-kejadian yang akan Datang.
  - d. Aturan-Aturan, Norma-norma atau Kejadian-kejadian yang Akan Tiba.
- 11) Fenomena-fenomena yang tergambar/tertulis dalam Latar Belakang Masalah baik secara tersurat maupun tidak tersurat dapat dilihat pada subtopik;
- a. Rumusan Masalah.
  - b. Batasan Masalah.
  - c. Identifikasi Masalah. (C)
  - d. Latar Belakang Masalah.
- 12) Variabel secara harfiah dapat disebut dengan suatu:
- a. Konsep, macam-macam nilai, karakter, terukur atau dapat dinyatakan dengan angka. (A)
  - b. Macam-macam nilai, karakter, terukur atau dapat dinyatakan dengan angka.
  - c. Konsep, karakter, terukur atau dapat dinyatakan dengan angka.
  - d. Konsep, macam-macam nilai, terukur atau dapat dinyatakan dengan angka.
- 13) Variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, dengan adanya variabel baru seorang peneliti dapat:
- a. Mencari teori yang sesuai dengan variabel, menggu-

- nakan instrumen, alat pengumpul data dan analisis data yang disesuaikan dengan variabel.
- b. Merancang, mencari teori yang sesuai dengan variabel, menggunakan instrumen, alat pengumpul data.
  - c. Merancang, mencari teori yang sesuai dengan variabel, menggunakan instrumen, alat pengumpul data dan analisis data yang disesuaikan dengan variabel. (C)
  - d. Merancang, mencari teori yang sesuai dengan variabel, alat pengumpul data dan analisis data yang disesuaikan dengan variabel.
- 14) Landasan filosofis pendidikan adalah bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, yaitu dengan aliran Idealisme, Realisme, Perennialisme, Esensialisme, Pragmatisme dan Progresivisme, dan Ekstensialisme. Apa yang dimaksud dengan aliran Perennialisme?
- a. Mazhab pendidikan yang mengutamakan pelajaran teoretik (*liberal arts*) atau bahan ajar.
  - b. Memandang segala sesuatu dari nilai kegunaan praktis.
  - c. Pendidikan yang mengutamakan bahan ajaran konstan (perennial) yakni kebenaran, keindahan, cinta kepada kebaikan universal. (C)
  - d. Menempatkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat.
- 15) Apa yang dimaksud dengan aliran Esensialisme?
- a. Mazhab pendidikan yang mengutamakan pelajaran teoretik (*liberal arts*) atau bahan ajar.
  - b. Memandang segala sesuatu dari nilai kegunaan praktis. (B)
  - c. Pendidikan yang mengutamakan bahan ajaran konstan (perennial) yakni kebenaran, keindahan, cinta kepada kebaikan universal.
  - d. Menempatkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai

pelopor perubahan masyarakat.

## I. KUNCI JAWABAN

- |      |       |       |
|------|-------|-------|
| 1. D | 6. C  | 11. C |
| 2. A | 7. B  | 12. A |
| 3. D | 8. A  | 13. C |
| 4. D | 9. A  | 14. C |
| 5. A | 10. A | 15. B |

Penilaian: Jawaban Betul semua 100.

Harga masing-masing digunakan rumus persentase.

$\frac{15}{100} = 0,15$  Dengan demikian skor masing-masing butir sebesar 0,15.